

**STRATEGI JURUSAN PAI DALAM MENYIAPKAN
KOMPETENSI MAHASISWA CALON GURU DI ERA VUCA
(Studi Kasus di FTIK IAIN Ponorogo)**

SKRIPSI



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Sukmawati, Aprilia Dian. 2023, *Strategi Jurusan PAI dalam Menyiapkan Kompetensi Mahasiswa Calon Guru di Era VUCA (Studi Kasus di FTIK IAIN Ponorogo)*. **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing, Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci: *Strategi, Knowledge Skill Attitude, Era VUCA*

Perubahan kehidupan dunia yang semakin cepat dan serba mendadak disebut era VUCA, mengharuskan instansi lembaga pendidikan harus merencanakan strategi sebagaimana menjadi sosok pemimpin yang memiliki kepribadian berani mengambil risiko setiap menghadapi tantangan. Begitu juga mahasiswa sebagai objek pendidikan khususnya pada jurusan Pendidikan Agama Islam yang mana akan menjadi calon guru di masa mendatang dan perlunya kesiapan-kesiapan yang perlu direncanakan guna menjadi pendidik yang handal dalam menjawab segala bentuk problematika. Sehingga Prodi PAI FTIK IAIN Ponorogo berusaha menyiapkan mahasiswa calon guru dalam mengembangkan *knowledge, skill* dan *attitude* guna menghadapi era VUCA. Strategi tersebut harapannya menjadi motivasi mahasiswa sebagai bahan rujukan visi misinya sebagai pendidik dalam menghadapi era VUCA.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: Strategi jurusan PAI dalam menyiapkan *knowledge* mahasiswa calon guru di era VUCA, Strategi jurusan PAI dalam menyiapkan *skill* mahasiswa calon guru di era VUCA. Strategi jurusan PAI dalam menyiapkan *attitude* mahasiswa calon guru di era VUCA.

Untuk menjawab pertanyaan di atas peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang digunakan menggunakan data primer dan data sekunder. Untuk analisis data menggunakan Miles, Huberman dan Saldana dengan tahapan kondensasi, *display* data, dan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian yang didapatkan yaitu: (1) Strategi jurusan PAI dalam menyiapkan *knowledge* mahasiswa calon guru pada era VUCA, (a) memberikan motivasi kreativitas mahasiswa, (b) menginterpretasikan ajaran agama, (c) menerapkan visi yang jelas, (d) pengembangan kemampuan karya tulis ilmiah yaitu Harapannya, ketika nanti menghadapi sebuah permasalahan mahasiswa tidak bisa menyimpulkan secara langsung tetapi perlu dianalisis dulu melalui penelitian yang dilakukan. (2) Strategi jurusan PAI dalam menyiapkan *skill* mahasiswa calon guru pada era VUCA, yaitu (a) meningkatkan kualitas dan kuantitas yang dapat diasah dan ditingkatkan melalui *hard skill* dan *soft skill*. (b) melakukan kegiatan pendukung guna meningkatkan *skill* mahasiswa sebagai calon guru meliputi magang (*teaching assistant* dan *real teaching*), mata kuliah *micro teaching*, mata kuliah metodologi penelitian, serta kuliah pengabdian masyarakat. (3) Strategi jurusan PAI dalam menyiapkan *attitude* mahasiswa calon guru pada era VUCA, yaitu (a) bersosialisasi di masyarakat (b) pembagian penugasan kelompok di kelas membentuk jiwa organisasi dan sikap kepemimpinan.

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Aprilia Dian Sukmawati
NIM : 201190326
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : STRATEGI JURUSAN PAI DALAM MENYIAPKAN
KOMPETENSI MAHASISWA CALON GURU DI ERA VUCA
(Studi Kasus di FTIK IAIN Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

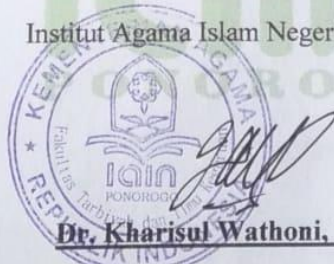
NIP. 197306252003121002

Ponorogo, 21 Februari 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Aprilia Dian Sukmawati
NIM : 201190326
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : STRATEGI JURUSAN PAI DALAM MENYIAPKAN
KOMPETENSI MAHASISWA CALON GURU DI ERA VUCA
(Studi Kasus di FTIK IAIN Ponorogo)

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Februari 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 2 Maret 2023

Ponorogo, 2 Maret 2023

Mengesahkan

Dekan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NID. 196802031999031001

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A. (.....)
2. Penguji I : Arif Rahman Hakim, M.Pd. (.....)
3. Penguji II : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. (.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aprilia Dian Sukmawati
NIM : 201190326
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : STRATEGI JURUSAN PAI DALAM MENYIAPKAN
KOMPETENSI MAHASISWA CALON GURU DI ERA VUCA
(Studi Kasus di FTIK IAIN Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 2 Maret 2023

Penulis



Aprilia Dian Sukmawati

201190326

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aprilia Dian Sukmawati

NIM : 201190326

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : STRATEGI JURUSAN PAI DALAM MENYIAPKAN
MAHASISWA CALON GURU PADA ERA *VOLATILITY,
UNCERTAINTY, COMPLEXITY, DAN AMBIGUITY (VUCA)*
(Studi Kasus di FTIK IAIN Ponorogo)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 Februari 2023

Yang Membuat Pernyataan



Aprilia Dian Sukmawati

201190326

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan	6
G. Jadwal Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	26
C. Kerangka Berpikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Data dan Sumber Data	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Teknik Analisis Data.....	37
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	38
G. Tahapan Penelitian	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Gambaran Umum.....	40
B. Paparan Data Khusus	43

C. Pembahasan.....	59
BAB V PENUTUP.....	70
A. KESIMPULAN.....	70
B. SARAN.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	108



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan dunia yang terus berkembang dan memasuki era disruptif yang mana sangat besar sekali perubahan diakibatkan dari kemajuan teknologi. Perubahan tersebut dibedakan menjadi perubahan tak menentu yang sifatnya fluktuatif disebut sebagai *volatile*, dan tak dapat diprediksi dan mengejutkan yang disebut *chaotic*.¹ Selain era disruptif, turbulensi yang sedang dialami dunia saat ini memberikan efek adanya perubahan yang sangat cepat tak terduga, munculnya kejadian yang tidak pasti dipengaruhi banyak faktor, permasalahan yang semakin kompleks hingga membingungkan mengakibatkan kebenaran dan realita menjadi sangat subjektif yang disebut dengan “*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity (VUCA)*” kerap melihat munculnya fenomena yang tak pernah dibayangkan hadir sebelumnya, salah satunya hadir fenomena virus pandemi Covid-19.²

Tidaklah suatu metode yang bisa menyelesaikan segala masalah. Setiap permasalahan di dunia selalu bergerak cepat, sehingga membutuhkan solusi yang unik.³ Pendidikan yang semula hanya terfokus pada kompetensi, maka dikombinasikan dengan strategi dalam menghadapi tantangan era tersebut.

Terdapat perkembangan dunia kependidikan yang mengalami pergeseran dalam menyiapkan mahasiswa calon guru PAI pada prodi tarbiyah atau keguruan dalam menghadapi tantangan melalui strategi yang diberikan. Strategi ialah salah satu langkah serta cara pengambilan keputusan dalam memilih dari beberapa kriteria yang akan menjadi faktor keberhasilan dalam menjalankan visi misi sesuai dengan tri dharma perguruan tinggi. Kesiapan yang perlu dikembangkan mahasiswa calon guru termaktub dalam UU. 13

¹ Panji Hendrarso, “Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Perguruan Tinggi Menuju Era VUCA : Studi Fenomenologi Pada Perguruan Tinggi Swasta,” *Prosiding Seminar Stiami* 7, no. 2 (2020): 2.

² Astri Wahyuni et al., “Sosialisasi Pentingnya Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Bagi Guru Matematika Di Era VUCA,” *Community Education Engagement Journal* 2, no. 1 (2020): 24.

³ Tanti Widia Nurdiani, *Tetap Bersemi Meski Pandemi The Series Karakter Pemimpin Menghadapi Zaman VUCA*, Cetakan Ke-1 (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management (Penerbit NEM - Anggota IKAPI), 2021), 1.

tahun 2003 bahwasanya kompetensi yang harus dimiliki oleh calon guru yakni konsep *knowledge, skill, attitude*.⁴ Menurut Miller, Rankin dan Neathey sebagaimana dikutip oleh Anggy Giri Prawiyogi dan Restu Ajeng Toyibah kompetensi itu ialah suatu gambaran tentang seseorang yang dapat melaksanakan suatu kegiatan atau pekerjaan dengan baik. Kompetensi memiliki arti penting dalam menghadapi suatu fenomena dari permasalahan yang dihadapi untuk dicari solusi penyelesaian serta mampu mengidentifikasi aspek-aspek dari akar suatu permasalahan serta memiliki alur penyelesaian *problem solving*.⁵

Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Departemen Psikologi Stanford University yang dikutip dalam buku Rahayu S. Purnami didapat kesimpulan bahwa 87,5% sebab keberhasilan seseorang karena *positive attitude*, dan 12,5% sisanya ialah karena kemampuan akademis dan kepintarannya.⁶ Dengan demikian, perlunya pemahaman lebih jauh lagi mengenai apakah sikap itu serta bagaimanakah cara agar memiliki sikap yang baik terhadap *personality* dan sosial.

Dari fenomena tersebut, di sinilah peran perguruan tinggi khususnya penanggungjawab program studi setiap fakultas yang akan memberikan tindakan dan cara untuk mencapai solusi yang diinginkan dari segala tantangan yang ada di era VUCA serta memberikan alternatif penyelesaian problematika yang merujuk pada pengembangan persiapan mahasiswa. Mahasiswa calon guru PAI diharapkan memiliki bekal serta arah tujuannya dalam mengemban tugas berikutnya dalam melangsungkan perjuangan hidup⁷ terutama dalam menghadapi dunia pekerjaan khususnya mempersiapkan diri di era perubahan yang sangat cepat atau biasa disebut *VUCA* sesuai dengan kompetensi yang

⁴ Rika Humapi Parerungan, "Kompetensi Kerja dan Penyesuaian Diri Pada Fresh Graduate Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang Tidak Bekerja Sebagai Guru," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 4 (2018): 553.

⁵ Anggy Giri Prawiyogi dan Restu Ajeng Toyibah, "Strategi Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Melalui Model Sertifikasi Kompetensi," *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal* 1, no. 1 (2020): 79-81.

⁶ Rahayu S. Purnami, *Sikap Positif Kunci Sukses dalam Berkarier (Knowledge, Skill, dan Attitude)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

⁷ Rizki Diah Baiti, et. al., "Career Self-Efficacy Dan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir," *Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga* 5, no. 2 (2017): 129.

dimilikinya. Keterampilan dan kompetensi sangat diutamakan agar bisa beradaptasi dengan hal-hal baru di era perkembangan kemajuan terutama dalam bidang pendidikan. Dan juga seorang pendidik dituntut mampu mengikuti perkembangan dan perubahan kualitas pendidikan tersebut yang diwajibkan harus dikuasai dalam mengasah kompetensinya.⁸

Menjadi sosok mahasiswa khususnya pada program studi pendidikan yang nantinya akan menjadi pendidik harus memiliki persiapan secara mendalam, matang, dan adaptif terhadap suatu keadaan. Karena kita tidak akan pernah dapat menebak perubahan lingkungan di masa mendatang akan kita hadapi seperti apa. Dengan demikian, selama masih duduk di bangku perkuliahan mahasiswa harus memiliki bekal untuk menghadapi segala bentuk perubahan, ketidakpastian dalam menyelesaikan masalah, dunia yang kompleks dan ambigu.

Ada beberapa penelitian yang menjelaskan terkait problematika yang dihadapi mahasiswa akhir dalam menghadapi era *VUCA*. Ratnasari dalam penelitiannya di UIN Sultan Syarif Kasim Riau menunjukkan bahwa persaingan dunia lapangan pekerjaan sangatlah sulit dan juga diperlukan persiapan kompetensi secara matang dan mendalam terutama dalam menghadapi era perubahan sangat cepat.⁹ Agus Wibowo dalam penelitiannya di Universitas Muhammadiyah Metro juga memberikan paparan data bahwasanya permasalahan yang dihadapi mahasiswa akhir sangatlah kompleksitas, diantaranya problem akademik, finansial, ekonomi, keluarga, lingkup sosial yang membutuhkan kompetensi yang matang dalam menghadapi problem tersebut.¹⁰

Berdasar data yang ditemukan melalui proses wawancara bersama dosen PAI, memberikan hasil terdapat fenomena yang terjadi dalam kegiatan perkuliahan, diantaranya dampak dari pasca pandemi covid-19 integritas

⁸ Astri Wahyuni et al., "Sosialisasi Pentingnya Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Bagi Guru Matematika Di Era *VUCA*."; 25.

⁹ Ratna Sari, Suham dan Silawati, "Analisis Pengaruh Kecemasan Mahasiswa Tingkat Akhir Dalam Menghadapi Dunia Kerja," *Al Ittizaan : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 1 (2018): 31–41.

¹⁰ Agus Wibowo, et. al, "Peningkatan Kapasitas Konselor Di Perguruan Tinggi Dalam Kompleksitas Problematika Mahasiswa," *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Di Perguruan Tinggi Bandung* 6, no. April (2018): 11.

mahasiswa menurun, terjadinya *learning loss*, masih terdapat mahasiswa yang belum mengembangkan kompetensinya, pada saat kegiatan perkuliahan berlangsung hanya beberapa mahasiswa saja yang responsive dan aktif ikut andil pada proses diskusi, debat penyelesaian kasus merupakan salah satu cara yang digunakan dosen guna mengetahui sejauh mana tingkat *skill knowledge* mahasiswa, sedikit banyak mahasiswa yang peka terhadap perubahan kehidupan saat ini.

Mempersiapkan mahasiswa calon guru sesuai dengan strategi jurusan PAI yang tertera pada visi, misi, tujuan dan strategi sebagaimana lulusan yang dapat mengembangkan program studi PAI, unggul berkualitas serta berkuantitas pada bidang penelitian, pada pengabdian di masyarakat, serta melaksanakan kerjasama dengan mitra. Maka, perlunya proses perencanaan dari pihak fakultas hingga prodi untuk mewujudkan keempat aspek tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi jurusan PAI dalam menyiapkan mahasiswa calon guru pada era VUCA. Subjek yang diteliti berupa *case study* IAIN Ponorogo. Strategi tersebut dijadikan sebagai langkah alternative jurusan PAI dalam menyiapkan mahasiswa PAI yang nantinya menjadi lulusan yang berkompeten serta handal dalam menghadapi tantangan di era VUCA khususnya di masa mendatang nanti setelah berkecimpung terjun di dunia pendidikan di dalam suasana kelas. Secara kolektif, calon tenaga pendidik akan dibutuhkan dalam mengantisipasi perubahan dan adaptasi dengan cepat efisien yang memiliki strategi praktik efektif. Terkait hal tersebut strategi yang akan diberikan jurusan PAI dalam menyiapkan mahasiswa sebagai calon guru akan menjadi titik terang solusi penyelesaian dari problematika tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini mengarah pada strategi jurusan PAI dalam menyiapkan kompetensi mahasiswa calon guru pada VUCA studi kasus di FTIK IAIN Ponorogo. Yang mana dalam penelitian ini akan memaparkan analisis data tentang bagaimana strategi jurusan PAI dalam meningkatkan kompetensi

knowledge, skill, attitude mahasiswa sebagai upaya menyiapkan mahasiswa calon guru di era VUCA.

C. Rumusan Masalah

Berdasar pemaparan latar belakang di atas, maka diperlukan rumusan masalah yang spesifik untuk mendapatkan jawaban yang konkrit dan baku. Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi jurusan PAI dalam menyiapkan *knowledge* mahasiswa calon guru di era VUCA?
2. Bagaimana strategi jurusan PAI dalam menyiapkan *skill* mahasiswa calon guru di era VUCA?
3. Bagaimana strategi jurusan PAI dalam menyiapkan *attitude* mahasiswa calon guru di era VUCA?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk dari masalah di atas yang telah dijabarkan, adapun beberapa tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi jurusan PAI dalam menyiapkan *knowledge* mahasiswa calon guru di era VUCA.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi jurusan PAI dalam menyiapkan *skill* mahasiswa calon guru di era VUCA.
3. Untuk mengetahui bagaimana strategi jurusan PAI dalam menyiapkan *attitude* mahasiswa calon guru di era VUCA.

E. Manfaat Penelitian

Setiap sebuah karya ilmiah pasti memiliki manfaat secara teoritis maupun praktisi, dengan penjelasan berikut ini:

1. Secara Teoritis

Memberikan sumbangan ilmiah dalam pendidikan yaitu strategi jurusan PAI dalam menyiapkan kompetensi mahasiswa calon guru di era VUCA. Serta sebagai pijakan dan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi:

a. Untuk jurusan PAI dan FTIK

Manfaat penelitian ini bagi prodi PAI FTIK IAIN Ponorogo adalah untuk memberikan masukan dalam memberikan penekanan pembelajaran khususnya terhadap tenaga ajar/dosen FTIK dalam mendampingi dan meningkatkan kompetensi mahasiswa PAI supaya tidak kaget menghadapi fenomena kompleks di era VUCA.

b. Untuk peneliti atau obsever

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah memberikan sebuah pengajaran dan pengalaman baru mengenai strategi yang akan diimplementasikan dari fakultas ke jurusan dan dilimpahkan ke pada dosen serta mahasiswa sebagai objeknya guna meningkatkan *knowledge, skill, attitude* sebagai calon guru agar tidak kaget dan siap menghadapi tantangan dunia kependidikan dan wawasan baru serta memberikan kesadaran diri supaya lebih serius dalam berproses di era VUCA.

c. Untuk User Admin Prodi PAI

Manfaat penelitian ini bagi user adalah mengembangkan aspek, perencanaan, pengendalian, dan pengorganisasian prodi PAI dan lebih bertanggung jawab atas amanah dalam melaksanakan administrasi prodi PAI terutama guna mengembangkan strategi prodi kepada mahasiswa PAI.

F. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah pembaca ketika akan memahami penjabaran dari hasil penelitian sehingga tidak menjadikan salah penafsiran dan mampu menggambarkan secara komprehensif serta runtut terdiri atas lima bab pembahasan, yakni: Bab I, bab II, bab III, bab IV, dan bab V.

Bab I, pendahuluan. meliputi: *Pertama*, latar belakang masalah yang memuat tentang inti dari permasalahan yang diteliti penulis. *Kedua*, yaitu fokus penelitian merupakan cakupan permasalahan pokok yang dikaji peneliti. *Ketiga*, rumusan masalah yang memuat inti dari latar belakang masalah serta

fokus penelitian. *Keempat*, tujuan penelitian. *Kelima*, manfaat penelitian yang akan berguna bagi beberapa pihak, serta. *Keenam*, sistematika pembahasan penelitian.

Bab II, kajian pustaka. terdiri dari: *Pertama*, kajian teori dari berbagai *literature* berupa strategi jurusan PAI dalam menyiapkan mahasiswa calon guru pada era VUCA. *Kedua*, telaah hasil penelitian terdahulu menggunakan milik skripsi Tyas Payesti tahun 2022 dengan judul, “Kesiapan Menghadapi Dunia Kerja di Era VUCA pada Mahasiswa Akhir Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia”. Prosiding seminar Baby poernomo tahun 2020 dengan judul “Peran Perguruan Tinggi dalam Menyiapkan Pemimpin Masa Depan menghadapi Era VUCA”. Jurnal Pendidikan Fisika, penelitian oleh Fajrul Wahdi Ginting tahun 2020 dari Universitas Malikussaleh dengan judul “Analisis Kesiapan Mahasiswa Prodi Pendidikan untuk Menjadi Calon Guru Berdasarkan Standar Kompetensi Pendidik”. Dan Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan (*The Educational Journal*) penelitian oleh Opik Abdurrahman Taufik dan Suprpto dengan judul “Mewujudkan Lulusan Prodi PAI Berkompeten Sesuai Kebutuhan Dunia Kerja”.

Bab III, metode penelitian. Pembahasannya terdiri dari: *Pertama*, pendekatan dan jenis penelitian. *Kedua*, kehadiran peneliti. *Ketiga*, lokasi penelitian. *Keempat*, data dan sumber data. *Kelima*, prosedur pengumpulan data. *Keenam*, teknik analisis data. *Ketujuh*, pengecekan keabsahan data.

Bab IV, merupakan hasil data dan analisisnya dari gambaran umum program studi PAI FTIK IAIN Ponorogo serta sekumpulan analisis data yang telah didapatkan dari hasil peninjauan dalam penelitian meliputi strategi jurusan PAI dalam menyiapkan mahasiswa calon guru pada era VUCA.

Bab V berupa bagian penutup yang berisi sekumpulan hasil ringkasan pembahasan yang dituangkan dalam kesimpulan ataupun sekumpulan jawaban dari hasil penelitian yang didapat melalui rumusan masalah, serta saran yang diperoleh dari pihak-pihak tertentu berupa sebuah kritik yang membangun bagi lembaga yang dijadikan penelitian.

G. Jadwal Penelitian

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Desember				Januari				Februari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Proposal												
2	Ujian Proposal												
3	Bimbingan Skripsi												
4	Proses Penggalian Data												
5	Penulisan Skripsi												
6	Ujian Skripsi												



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi

Pengertian strategi ada beberapa macam sebagaimana dikemukakan oleh para ahli dalam buku karya mereka masing-masing. Kata strategi berasal dari kata Strategos dalam bahasa Yunani merupakan gabungan dari Stratos atau tentara dan ego atau pemimpin. Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan.¹

Para ahli memberikan definisi dan pandangan yang berbeda-beda terhadap strategi. Menurut Hills dan Jones sebagaimana yang dikutip dalam buku oleh Fitriaty bahwasanya strategi ialah sebuah keputusan serta tindakan yang dibuat dan dipilih guna menentukan sebuah kinerja dalam jangka waktu yang panjang.²

Menurut Marrus sebagaimana yang dikutip oleh Eris Juliansyah dalam jurnalnya, strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai dengan penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat tercapai.³ Menurut Argyris, Mintzberg, Steiner, dan Miner seperti yang dikutip dalam Eris Juliansyah menyatakan bahwa strategi merupakan respon secara terus-menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi.

Goldworthy dan Ashley sebagaimana dikutip oleh Eris Juliansyah dalam jurnalnya, terdapat tujuh aturan dasar dalam merumuskan suatu strategi sebagai berikut: 1) Interpretasi masa depan; 2) strategi harus bisa

¹ Eris Juliansyah, "Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan Dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi," *Jurnal Ekonomak* 3, no. 2 (2017): 21.

² Fitriaty, *Manajemen Strategi di era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity)* (Sleman: Deepublish Publisher, 2022), 4-5.

³ Eris Juliansyah, "Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan Dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi.": 21.

menentukan rencana; 3) Terfokus pada keunggulan kompetitif bukan semata pertimbangan keuangan; 4) diaplikasikan dari atas ke bawah bukan sebaliknya; 5) harus memiliki orientasi eksternal; 6) fleksibilitas; 7) berpusat pada hasil jangka panjang.⁴

Dari pendapat di atas, strategi merupakan respon secara terus-menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi.

2. Knowledge, Skill, dan Attitude

Calon guru profesional. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Republik Indonesia Tahun 2005, setiap guru adalah pendidik profesional yang tugas pokoknya mengajar, melatih, mengajar, mendidik, mengajar, mengevaluasi, dan mengevaluasi peserta didik, dimulai dari pendidikan anak usia dini. ke pendidikan menengah. Sebagaimana tertuang dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007, standar kompetensi pendidik (guru) dikembangkan secara utuh dalam kompetensi berikut, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi personal. Guru yang profesional harus memiliki kemampuan sebagai berikut: mata pelajaran sebagai sumber pengajaran siswa, pemahaman karakteristik siswa, pemahaman filosofi dan tujuan pendidikan, penguasaan metode pembelajaran, strategi dan model, pemahaman prinsip-prinsip pembelajaran. teknologi, dan pemahaman pengetahuan. Menilai dan mengevaluasi pembelajaran siswa, memahami perencanaan, dan menguasai kelancaran proses pembelajaran di kelas. Dari uraian tersebut jelas bahwa untuk menjadi guru profesional yang berkompeten harus ada standar kompetensi dan tentunya tujuannya untuk menjamin kualitas guru sehingga dapat menghasilkan dan meningkatkan pembelajaran. proses.⁵

Komitmen seorang pendidik dalam menekuni bidang pekerjaannya akan ditunjukkan oleh lima indikator. Kelima indikator tersebut adalah

⁴ Eris Juliansyah, 22.

⁵ Fajrul Wahdi Ginting et.al., "Analisis Kesiapan Mahasiswa Prodi Pendidikan untuk Menjadi Calon Guru Berdasar Kompetensi Pendidik" *Jurnal Pendidikan Fisika* 9, no. 2 (2020): 121.

kualitas kerja, percaya diri yang tinggi, inisiatif dalam melakukan langkah-langkah pekerjaannya, produktivitas dalam bekerja, serta efektivitas dari setiap segmen pekerjaannya. Terdapat faktor untuk melakukan pemberdayaan guru diantaranya pendelegasian wewenang dan kekuasaan, keteladanan atasan, peningkatan kompetensi, dan dukungan organisasi. Terutama pada peningkatan kompetensi, melalui hal tersebut seperti pelatihan dan semacamnya guru akan lebih memiliki wawasan yang luas sehingga dapat terus beradaptasi dengan dinamika pendidikan, karena kompetensi menjadi ukuran tentang kapasitas yang dimiliki seorang guru.⁶

Beberapa hal yang perlu dipersiapkan mahasiswa yakni *knowledge*, *skill* dan *attitude*. Di era sekarang untuk mendapatkan *knowledge* ataupun pengetahuan sangatlah mudah dan tidak hanya melalui di media cetak saja karena melalui teknologi digital semua informasi bisa didapatkan. *Skill* atau keahlian SDM harus dilakukan melalui praktik langsung. Sedangkan *attitude* atau karakter merupakan hal yang paling penting untuk dipersiapkan, dikarenakan seyogyanya dalam pendidikan itu tujuan utamanya ialah membentuk karakter manusia serta membangun peradaban khususnya integritas dalam berpendidikan tinggi. Sebab, hidup tanpa integritas akan *meaningless* atau tak bermakna.⁷ Berikut merupakan penjabaran *knowledge*, *skill*, dan *attitude*:

a. Knowledge

Knowledge memiliki beberapa definisi. Dalam kamus Inggris Oxford (Oxford *English Dictionary*), *knowledge* didefinisikan sebagai keahlian (*expertise*) dan keterampilan (*skill*) seseorang yang diperoleh melalui pengalaman atau pendidikan, fakta dan informasi atau kesadaran (*awareness*) atau kebiasaan yang dihasilkan dari pengalaman terhadap

⁶ Naufal Ramadian, *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Penguatan Motivasi Kerja, Pemberdayaan, dan Kepemimpinan Transformasional di Era VUCA* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2022), 3-4.

⁷ Novrizaldi, "Kunci Membangun SDM Unggul di Era VUCA," *KEMENKO PMK: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2021.

sebuah fakta kenyataan.⁸ Dimensi pengetahuan mencakup spesifikasi domain, pengalaman, konteks sosial dalam proses membangun dan mengembangkan sebuah pengetahuan. Seseorang dapat memperoleh *knowledge* melalui pengalaman, pemikiran, intuisi, dan pembelajaran. seseorang dapat mengembangkan *knowledge* yang dimilikinya serta dapat mengombinasikannya *knowledge* orang lain.⁹

Menurut Ibda sebagaimana yang dikutip Elive Twi Etik dalam jurnalnya, *knowledge* adalah informasi yang diketahui oleh individu atau disadari melalui pancaindera. Pengetahuan individu akan secara dinamis akan berkembang dan selama masih ada kehidupan dan tidak bisa terhenti. Apabila individu masih bisa membaca, belajar, melihat dan mendengar, pengetahuan akan terus berkembang tanpa mengenal adanya batas.¹⁰

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *knowledge* adalah informasi yang dimiliki individu yang dapat dimanfaatkan dalam menjalankan aktivitasnya.

Jika dikaitkan dengan era VUCA, sebenarnya era tersebut merupakan akibat dari pencapaian kemajuan dan kemutakhiran teknologi informasi dengan berbagai komponennya. Ini memunculkan suatu realitas dunia yang kita tempati saat ini bahwasanya, (1) dalam berbagai bidang menuntut kecepatan, keringkasan, dan kepraktisan, (2) beberapa bentuk dan jenis pekerjaan dan profesi yang berubah bahkan hilang secara cepat tergantikan dengan hal-hal baru yang tak pernah kita duga sebelumnya, (3) dunia padat pengetahuan, jutaan artikel dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan hampir bermunculan setiap hari, bila tidak segera meng-*upgrade* dalam waktu yang cepat akan segera tertinggal *out*

⁸ Rini Muliahati, "Tesis Model Knowledge Sharing Berbasis Kompetensi: Studi Kasus Biro Kepegawaian Dan Organisasi Departemen Komunikasi Dan Informatika" (Universitas Indonesia, 2009): 9.

⁹ Dominikus Tulasi, "Merunut Pemahaman Taksonomi Bloom: Penemuan Awal Taksonomi," *Humaniora* 1, no. 9 (2012): 361.

¹⁰ Elive Twi Etik, "Pentingnya Knowledge, Skill, Attitude, Dan Kompetensi Untuk Mewujudkan Kinerja Yang Profesional (Studi Kasus Pada Asn Di Kodiklatal Morokrembangan Surabaya)," *Academia Open, Hukum Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2021): 4.

of date, (4) dan segala sesuatu bertumpu pada pengetahuan, temuan, kreativitas dan inovasi baru.¹¹

b. Skill

Domain psikomotorik tercetus oleh pemikiran Simpson yang dikutip oleh Nafiati dalam jurnalnya menyatakan bahwa kemampuan psikomotorik berkaitan fisik, koordinasi, dan penggunaan bidang keterampilan motorik yang harus dilatih secara terus menerus dan diukur dari segi kecepatan, presisi, jarak, prosedur, atau teknik dalam eksekusinya.¹² Menurut Chaerudin yang dikutip Etik dalam jurnalnya skill didefinisikan dimana keterampilan sebagai kemampuan yang lebih menspesifikasikan dari tujuan performasi, kemampuan mendiagnosa, kemampuan dalam menentukan strategi, kemampuan berinteraksi serta keterampilan menilai efektifitas pekerjaan yang dijalani. Keterampilan dapat diperoleh dari pendidikan maupun pengalaman individu.¹³

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan atau skill adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam melakukan aktivitas yang sudah dikembangkan melalui latihan dan pengalaman.

Skill secara tradisional sering mengacu pada kemampuan teknis yang dimiliki calon pekerja seperti kemampuan menggunakan suatu alat, mengolah data, mengoperasikan komputer, atau mengetahui pengetahuan tertentu. Kemampuan-kemampuan seperti ini disebut dengan hard skills atau kemampuan teknis. Hard skill yang juga sering disebut kemampuan teknis ini sangat diperlukan oleh pekerja dalam rangka melaksanakan serangkaian tugas-tugas pokok untuk mencapai tujuan pekerjaan.¹⁴

Hard skill diperoleh melalui materi perkuliahan yang berhubungan dengan ranah kognitif, sedangkan *soft skill* untuk mengembangkan ranah afektif dan psikomotorik yang dapat diperoleh

¹¹ Atrup dan Alvian D. Putra, "Pembelajaran di era VUCA" (Kediri: UIN PGRI Kediri, 2018), 291.

¹² Nafiati, "Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik.", 168.

¹³ Etik, "Pentingnya Knowledge, Skill, Attitude, dan Kompetensi Untuk Mewujudkan Kinerja Yang Profesional (Studi Kasus Pada Asn Di Kodiklatal Morokrembangan Surabaya).", 5.

¹⁴ Muhammad Untung Manara, "Hard Skills Dan Soft Skills Pada Bagian Sumber Daya Manusia Di Organisasi Industri," *Jurnal Psikologi Tabularasa* 9, no. 1 (2014): 38-39.

melalui kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan kemahasiswaan, kursus, program magang, wirausaha, penggunaan metode pembelajaran inovatif.¹⁵ Menurut Baedhowi terdapat empat strategi guna meningkatkan *hard skill* dan *soft skill* mahasiswa yaitu:

1) Integrasi dalam pembelajaran

Peningkatan kompetensi mahasiswa melalui integrasi pembelajaran kolaborasi ranah kognitif yang mana standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi, dan seni, yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Berikut beberapa keterampilan dan mata kuliah yang mempengaruhi peningkatan *skill* mahasiswa calon guru:

a) Karya tulis ilmiah

Menurut Liz dalam jurnalnya Nur Asik bahwasanya karya tulis ilmiah ialah sebuah karangan yang memiliki karakteristik serta prinsip dasar yang mana secara garis besarnya terbagi kelompok pembaca secara umum, penyampaian isi yang bersifat komunikasi tak biasa, kalimat yang digunakan tidak disingkat, arah tulisan yang jelas dan terencana dengan baik, terbebas dari kesalahan.¹⁶ Menurut Lee dan Bonk sebagaimana yang tertuang dalam jurnal Geodika oleh Karunia Puji Hastuti bahwasanya pentingnya kemampuan menulis bagi mahasiswa yang mana juga diperkuat oleh dikeluarkannya surat edaran (SE) dari Dirjen Dikti Kemendikbud mewajibkan seluruh lulusan perguruan tinggi jenjang strata, magister, doktor untuk mempublish karya ilmiahnya (skripsi, tesis,

¹⁵ Sri Hayati, "Upaya Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa di Perguruan Tinggi," *FKIP Universitas Tidar*, April (2015), 11.

¹⁶ Nur Asik, "Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Melalui Pendekatan Kolaboratif," *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 14, no. 2 (2015): 170.

disertasi) sebagai syarat kelulusan.¹⁷ Tuntutan tersebut sebagai dasar sejauh mana penguasaan keterampilan menulis mahasiswa dalam menghasilkan karya tulisnya.

b) Kuliah Pengabdian Masyarakat

Pengabdian kepada masyarakat menurut UU RI No. 12/2012 Bab 1 Pasal 5d ialah sebuah revolusi kegiatan civitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan serta teknologi guna memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁸ Hasil penelitiannya akan mendorong kemajuan IPTEK, menyelesaikan masalah masyarakat, dan meningkatkan daya saing nasional. Umpan balik dari kegiatan pengabdian ini dijadikan sebagai bahan kajian pengembangan keilmuan di perguruan tinggi dan juga sebagai bahan diskusi dalam proses pembelajaran di kelas karena bersifat *realistic* dari pengalaman yang diperoleh di lapangan.

c) *Micro teaching*

Menurut Sukaswanto dalam jurnalnya Galieh Nur Indriatno Putra Pratama, bahwasanya pembelajaran *micro teaching* ialah tahapan pelatihan tahapan awal dalam pembentukan kompetensi mengajar bagi mahasiswa calon guru (MCG) yang mana diperlukan pengaktualisasian sehingga mahasiswa calon guru mampu menguasai setiap komponen dasar mengajar baik secara terbatas maupun terpadu. Dan bertujuan guna membentuk serta mengembangkan kompetensi sebagai bekal praktik mengajar di lembaga pendidikan.¹⁹ As. Glicman menjelaskan sebagaimana yang dikutip dalam buku pembelajaran *micro teaching* oleh Dadang Sukirman yang dimaksud dengan keterampilan dasar mengajar

¹⁷ Karunia Puji Hastuti et al., "Meningkatkan Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa Geografi Melalui Pembelajaran Berbasis SETS (Science, Environment, Technology, Society)," *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi* 4, no. 2 (2020): 117.

¹⁸ Kementerian Hukum dan HAM, "UU RI No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi," No. 12 tahun 2012, Undang Undang (2012), 7.

¹⁹ Galeh Nur Indriatno Putra Pratama et al., "Peningkatan Keterampilan Pembelajaran Micro Teaching Berbasis Viduk (Video Unjuk Kerja) Pada Mahasiswa Pendidikan Teknik Sipil Dan Perencanaan, Ft, Uny," *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil* 2, no. 1 (2020): 14-15.

pada dasarnya adalah kemampuan atau keterampilan yang bersifat khusus (*most specific instructional behaviours*) yang harus dimiliki dan diterapkan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Adapun jenis-jenis keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh setiap guru antara lain: keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan memberikan stimulus yang bervariasi, keterampilan menggunakan metode dan media secara tepat, keterampilan mengelola lingkungan pembelajaran, keterampilan bertanya, memberik dan balikan dan penguatan, dan keterampilan-keterampilan lainnya.²⁰

2) Pemberdayaan dosen

Upaya pemberdayaan dosen merupakan suatu langkah yang sangat strategis, mengingat peran sentralnya dalam upaya pembangunan bidang pendidikan. Banyak aspek yang harus diperhatikan agar tujuan kebijakan pemberdayaan dosen ini dapat tercapai secara efektif. Terkait dengan itu implementasi kebijakan di tingkat perguruan tinggi akan menjadi faktor penentu bagi tampilnya dosen yang berkompeten melaksanakan tugas sebagai pelaku utama misi perguruan tinggi. Oleh karena itu implementasi kebijakan pemberdayaan dosen yang efektif akan sangat menentukan pelaksanaan tugas tridharma perguruan tinggi.²¹

Perguruan Tinggi harus senantiasa meningkatkan kualitas pembelajarannya, antara lain dengan cara studi lanjut ke S2 dan S3 ataupun melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang optimal. Dengan adanya dosen yang berkualitas seperti hadir tepat waktu, memberikan tugas kepada mahasiswa agar mahasiswa belajar bertanggung jawab, selalu mengoreksi tugas-tugas mahasiswa, melatih mahasiswa untuk berani mengemukakan ide-ide, akan menjadi contoh

²⁰ Dadang Sukirman, *Pembelajaran Micro Teaching*, (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2018), 7.

²¹ Tarang Sudrajat, "Implementasi Kebijakan Pemberdayaan Dosen Dan Profesionalitas Birokrasi Perguruan Tinggi Swasta," *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu ...* 11, no. 2 (2014): 310.

mahasiswa, akan mendorong/memotivasi mahasiswa untuk mengoptimalkan potensi mereka.

3) Kolaborasi dengan mitra kerja.

Kerja sama/kolaborasi ini perlu dijalin dari penyusunan kurikulum sehingga terjadi kesesuaian antara penghasil dan pengguna lulusan. Adanya program magang atau praktik pengalaman lapangan yang bertujuan mengetahui dunia kerja yang sesungguhnya. Manfaatnya adanya pengalaman langsung ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas diri sesuai dengan standar lulusan yang ditetapkan dalam peningkatan *soft skill* mahasiswa.²²

Menurut Murwaningsih guna memenuhi karakter mahasiswa, maka ada beberapa kemampuan *soft skill* yang harus dimiliki mahasiswa, diantaranya kemampuan bidang ICT, kemampuan berbahasa asing, kemampuan berkomunikasi.²³ Sebagaimana teori *multitasking* menurut Burgess, Veith, Costello dan Shallice sebagaimana dalam kutipan jurnal Ni Made Swasti Wulanyani mengemukakan bahwa *multitasking* ialah rutinitas yang mana kemampuan individualism tersebut dapat mengatur segala tindakan kedepan dalam kurun waktu yang bersamaan secara tepat serta efisien.²⁴ Sebuah kemampuan untuk memprioritaskan, mengatur serta melaksanakan sejumlah tugas yang berbeda dalam waktu yang terbatas.

Sikap dan perilaku (*soft skills*) yang dapat dibangun pada kegiatan ini adalah kemandirian, partisipasi, kerjasama, saling membantu, rasa ingin tahu, berfikir kritis, kerjasama, saling menghargai, kemandirian, membangun hubungan yang baik antar siswa. Keterampilan menghadapi masalah sulit tanpa ditunda serta berusaha memahaminya.²⁵ Kata lainnya seperti *problem solving*, *leadership*, *conflict resolution*, dan etika.

²² Sri Hayati, "Upaya Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa di Perguruan Tinggi," 3-7.

²³ Sri Hayati, 8-9.

²⁴ Ni Made Swasti Wulanyani, "Memori dalam Multitasking," *Buletin Psikologi* 23, no. 2 (2015): 112.

²⁵ Purnami, *Sikap Positif Kunci Sukses dalam Berkarier (Knowledge, Skill, dan Attitude)*, 61.

c. *Attitude*

Menurut Krathwohl dalam jurnal Humanika oleh Dewi Amaliah Nafiati bahwasanya domain afektif merupakan domain yang meliputi rasa, nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi dan sikap.²⁶ Beberapa contoh perilaku yang mencerminkan sikap afektif diantaranya disiplin dalam menjalankan semua kewajibannya terkait proses pembelajaran bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, menghormati serta menghargai guru dan teman sebaya. *Attitude* merupakan sikap yang dimiliki sumber daya manusia dalam suatu organisasi atau perusahaan yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya dalam berbuat serta bertindak untuk menjalankan tugas dan kewajibannya.

Attitude berhubungan dengan pengembangan kecerdasan emosional, sebagaimana menurut Salovey dan Mayer yang ter kutip dalam buku Rahayu S. Purnami mengemukakan ada lima aspek, diantaranya: kesadaran diri (*self awareness*) artinya kemampuan mengobservasi dan mengenali perasaan diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati artinya menempatkan diri pada sudut pandang orang lain sekaligus menghargainya, dan menjaga relasi artinya kemampuan berinteraksi dan menjaga hubungan sosial/interpersonal.²⁷

Personal skills yang mereka peroleh berupa *smooth competence* meliputi bakat komunikatif, kemampuan beradaptasi dalam bekerja, bakat dalam mengelola pekerjaan, bakat sosial, dan ketelitian dalam bekerja. Kompetensi sosial diperlukan bagi seorang tenaga kependidikan yang mumpuni dalam berkomunikasi serta berinteraksi secara efektif sehingga materi yang disampaikan kepada siswa pasti tersampaikan sehingga siswa memahami penjelasan guru.²⁸ Hal-hal yang mempengaruhi kompetensi *attitude*, diantaranya:

²⁶ Nafiati, "Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik.": 165.

²⁷ Purnami, *Sikap Positif Kunci Sukses dalam Berkariir (Knowledge, Skill, dan Attitude)*, 63.

²⁸ Ismail et.al., "Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Melalui Efektivitas Program Magang Kependidikan," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 129.

- 1) *Self awareness* menurut Goleman bahwasanya kesadaran diri ialah keadaan ketika seseorang dapat menyadari emosi yang sedang menghinggapi pikirannya akibat permasalahan-permasalahan yang dihadapi untuk selanjutnya ia dapat menguasainya.²⁹ Hal tersebut akan dikembalikan lagi pada mahasiswanya, jika mahasiswa tak memiliki kesadaran diri/*self awareness*, maka mahasiswa akan merasa kebingungan dalam menghadapi tantangan di masa mendatang, khususnya era VUCA. Karena hal itu, mereka tak memiliki *self awareness* sebagai mahasiswa yang merupakan sosok pengubah peradaban dalam menyelesaikan sebuah tantangan serta tonggak pembauran kehidupan di masa mendatang.³⁰
- 2) *Risk propensity*/Berani mengambil risiko, menurut Mahesa yang tertera dalam Jurnal Anggra Luthfi Aprilian Mustofa dan Ni Wayan Ekawati menjelaskan bahwasanya sikap berani mengambil risiko ialah kemampuan kreativitas seseorang dalam menyelesaikan besar kecilnya suatu risiko yang diambil guna mendapatkan hasil yang diharapkan. Semakin besar kepercayaan diri seseorang, maka semakin besar keyakinannya yang sanggup mengambil keputusan serta semakin besar keyakinan untuk mencoba sesuatu yang baru.³¹

Dalam menghadapi era VUCA, guru harus menyadari perannya sebagai pekerja di sektor pendidikan yang pada intinya adalah tulang punggung guna mencetak sumber daya manusia berkualitas. Oleh karenanya, guru harus memiliki pengetahuan (*knowledge*) yang diperlukan terkait dengan pelaksanaan tugas secara penuh; mampu melaksanakan tugas yang harus dilakukannya karena mempunyai keahlian/keterampilan (*skill*); serta bersikap produktif, inovatif, mau

²⁹ Hani Khairunnisa, "Self Esteem, Self Awareness Dan Perilaku Asertif Pada Remaja," *Universitas Muhammadiyah Malang* (Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 9.

³⁰ Aprilia Dian Sukmawati dan Zamzam Mustofa, "Developing Self Awareness of Students in Religious Education to Reduce the Risk of Learning Loss in the Era of the Covid-19 Pandemic," in *Proceeding of the 3 th International Conference on Islamic Studies (ICIS)*, vol. 3 (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022), 363.

³¹ Anggra Luthfi Aprilian Mustofa dan N. Ekawati, "Keberanian Mengambil Risiko Memediasi Pengaruh Efikasi Diri Dan Kebutuhan Akan Prestasi Terhadap Niat Berwirausaha," *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 6, no. 10 (2017): 5381.

bekerja sama dengan orang lain, dapat dipercaya (*attitude*).³² Dengan memiliki kemampuan di atas, guru dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas memiliki ciri percaya diri, tidak pasrah, dan apatis; keinginan kuat untuk memperbaiki nasib; memanfaatkan setiap kesempatan; memecahkan masalah hidup yang dihadapi; siap menghadapi perubahan.

Selain itu, mahasiswa PAI diharapkan mampu dan memiliki kompetensi nilai aqidah dan akhlak, tujuannya sebagai bentuk wadah dalam membina tingkah laku mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi pendidikan afektif yang akan mendorong ke arah pencapaian kesempurnaan hidup. Dan juga nilai sikap aqidah akhlak ini perlu dikuasai oleh mahasiswa PAI guna meningkatkan kesadaran berakhlakul karimah ketika mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari.³³

Dalam pengembangan kepribadiannya dan kemampuan keprofesionalism, mahasiswa harus memiliki kompetensi profesional dalam mengorganisasikan, profesional dalam mempersiapkan bahan belajar, profesional dalam merumuskan memperoleh pengetahuan indikator, menguasai pengetahuan, khususnya dalam hal memahami diri sendiri dan orang sekitar, sehingga dapat belajar memahami serta mampu mengembangkan perangkat nilai dan kode etik pengajar. Memiliki kemauan yang kuat dalam mengajar di bidang pendidikan dasar serta mampu memberdayakan masyarakat.³⁴

3. Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity (VUCA)

VUCA merupakan singkatan dari *Volatility* (bergejolak), *Uncertainty* (ketidakpastian), *Complexity* (kompleks), dan *Ambiguity*

³² Naufal Ramadian, *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Penguatan Motivasi Kerja, Pemberdayaan, dan Kepemimpinan Transformasional di Era VUCA* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2022), 9.

³³ Audah Mannan, "Pembentukan Karakter Akhlak Karimah Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Melalui Pendidikan Akidah Akhlak," *Aqidah-Ta; Jurnal Ilmu Aqidah* 1, no. 1 (2015): 1.

³⁴ Ismail et.al., "Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Melalui Efektivitas Program Magang Kependidikan," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 130.

(ketidakjelasan).³⁵ Istilah ini pertama kali digunakan di dunia militer pada tahun 1990-an untuk menggambarkan situasi pertempuran paramedic, di mana informasi lapangan sangat terbatas.³⁶ Pada tahun 2022 istilah *VUCA* semakin populer dan sampai saat ini sangat relevan hingga *booming* di era pandemi covid-19.³⁷ Situasi pandemi telah membawa ke arah perubahan, diantaranya *technology, economy, socio-culture, market, political-legal*. Terutama dalam hal berinteraksi yang menjadi sangat terbatas.³⁸ Sebagaimana yang dijabarkan dalam buku tetap bersemi meski pandemi karya Tanti Widia Nurdiani, bahwasanya *VUCA* Pertama kali diprakarsai oleh para ekonom serta professor Universitas Warren *Bennis and Burt Nanus* dalam bukunya, “*Leaders. The Strategies for Taking Charge*” membahas tantangan yang akan dihadapi oleh *leaders* atau pemimpin dari faktor eksternal serta konsekuensinya pada tahun 1985. Teori ini muncul melalui tanggapan *US Army War College* terhadap runtuhnya uni soviet pada awal tahun 1990-an. Dengan runtuhnya blok timur sebagai satu musuh, tantangannya adalah menemukan dan menerapkan cara-cara baru guna melihat serta merespons di bawah kondisi volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas.³⁹

- a. *Volatility*, artinya perubahan yang sangat cepat, polanya tak dapat diprediksi, tidak stabil, dan tak dapat terduga keberadaannya, perubahan yang relatif tidak stabil.⁴⁰ Dan juga menggambarkan variasi perubahan dari waktu ke waktu dengan lonjakan naik turun yang tinggi dalam waktu yang singkat. Misalnya terjadinya *learning loss* peserta didik pada masa pandemi COVID-19.

³⁵ Baby Poernomo, “Peran Perguruan Tinggi Dalam Menyiapkan Pemimpin Masa Depan Menghadapi Era *VUCA*,” *Prosiding Seminar Stiami 7*, no. 2 (2020): 72.

³⁶ Fitriaty, *Manajemen Strategi di era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity)*, 165.

³⁷ Lukmanul Hakim dan Recca Ayu Hapsari, *Financial Technology LAW* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022), 6.

³⁸ Hermawan Kartajaya, *Peta Jalan Indonesia 2021-2030 Swoosh of Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2020), 12.

³⁹ Nurdiani, *Tetap Bersemi Meski Pandemi The Series Karakter Pemimpin Menghadapi Zaman VUCA*, 2.

⁴⁰ Nathan Bennett dan G. James Lemoine, “What a Difference a Word Makes: Understanding Threats to Performance in a *VUCA* World,” *Business Horizons* 57, no. 3 (2014): 3.

- b. *Uncertainty* atau Ketidakpastian. Situasi yang tidak stabil adalah situasi di mana perubahan mungkin terjadi, tetapi perubahan itu dapat datang secara cepat dan besar, tak begitu fluktuatif–pada kenyataannya.⁴¹ Ketidakpastian, atau tidak adanya prediktabilitas baik dalam masalah maupun peristiwa dan kurangnya stabilitas. Contohnya adalah universitas yang menurunkan biaya kuliahnya untuk menarik lebih banyak mahasiswa.
- c. *Complexity* atau Kompleksitas, istilah tersebut berbeda dengan rumit. Kompleks dimaknai penyederhanaan tanpa merusak dan dipengaruhi oleh jumlah faktor yang saling ketergantungan.⁴²
- d. *Ambiguity* adalah ambiguitas arti dari suatu kesempatan. Ambiguitas juga dapat dideskripsikan karena ketidakmampuan untuk mengkonseptualisasikan ancaman dan peluang dengan benar sebelum mereka berkembang menjadi mematikan.⁴³

Jadi, kesimpulannya *volatility* berkaitan dengan perubahan, kejadian yang tak terduga, dinamis dan ketidakstabilan. *Uncertainty* berkaitan dengan hal yang tak terduga, informasi terbatas dan tidak mengetahui tentang sesuatu yang akan terjadi ke depannya. *Complexity* berkaitan dengan jumlah faktor yang dianalisis, hubungan antar faktor, membingungkan dan kekacauan. *Ambiguity* berkaitan dengan ketidakmampuan untuk memahami atau menafsirkan kurangnya kejelasan dan ketidakpastian.

Era VUCA bisa disebut begitu mendadak, semua pihak cepat atau lambat harus mengatur dan/atau menerima kebenaran. Digitalisasi yang dimulai dengan perseptif kemudian disrupsi (menggangu pola tradisional akibat kemajuan teknologi).⁴⁴ Selama 30 tahun terakhir, perubahan pendidikan telah mengidentifikasi sejumlah faktor kesiapan yang meningkatkan kemungkinan bahwa upaya perubahan tertentu akan

⁴¹ Nathan Bennett dan G. James Lemoine, 4.

⁴² Nurdiani, 4.

⁴³ Abdul Rahman et al., “Edukasi Kebijakan Organisasi Adaptif Di Era VUCA Pada Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah Leuwiliang Bogor,” *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 12, no. 3 (2021): 543.

⁴⁴ Mahmuddin Yasin, *Manajemen Strategik* (Bogor: Mitra Wacana Media, 2020), 14.

berhasil. Terutama kesenjangan yang terjadi pada masa virus pandemi Covid-19 yang mana dampak yang terjadi signifikan terutama adanya korelasi keterampilan digital sehingga peserta didik dapat memanifestasi penggunaan teknologi sebagai alat dan media pembelajaran selama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, secara tak langsung masa pandemi tersebut telah memberikan suatu proses perencanaan dalam mempersiapkan diri guna menghadapi kesenjangan di era VUCA.⁴⁵ Selanjutnya bersifat kompleks, hal ini disebabkan problematika yang ditimbulkan pada saat KBM di kelas kerap akan terus terjadi dan terus-menerus mencari solusi penyelesaiannya. Permasalahan yang timbul dari VUC maka Ambigu menjadi titik akhirnya, guna melihat solusi yang ada, maka dengan *agility* atau kelincahan dalam memberi jalan keluar harus menjadi suatu kompetensi yang dimiliki calon tenaga pendidik.⁴⁶

Mahasiswa jurusan tarbiyah atau pendidikan setelah menyelesaikan program studinya pasti akan terjun di dunia pekerjaan. VUCA senantiasa akan menjadi sebuah tantangan baru yang mana bagi mahasiswa calon tenaga pendidik harus benar-benar mempersiapkan agar tak kalah saing dan mampu bertahan dengan segala bentuk rintangan yang ada. Menurut Johansen, ketika menghadapi VUCA diperlukan beberapa hal, diantaranya:

a. Hadapi *volatility* dengan *vision*

Dalam menghadapi *volatility*, kepemimpinan transformasional harus merangkul perubahan sebagai bagian dari lingkungan kerja yang konstan dan tidak dapat diprediksi. Dengan demikian harus dibuat pernyataan yang kuat dan menarik tentang tujuan tim dan kembangkan visi bersama yang jelas tentang masa depan. Menurut Jack Ma (Pemimpin Alibaba) dalam bukunya Tanti Widia Nurdiani mengemukakan bahwasanya seorang pemimpin harus memiliki kepribadian yang ulet serta memiliki visi tujuan yang jelas guna menuju

⁴⁵ Panji Hendrarso, "Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Perguruan Tinggi Menuju Era VUCA : Studi Fenomenologi Pada Perguruan Tinggi Swasta," 2.

⁴⁶ Naily Zahrotun Arifah et al., "Prinsip Pembelajaran dengan Platform Gather Town sebagai Langkah Recovery di Era VUCA" *PROCEEDING Seminar Nasional Ipa Xii "PISA Melalui Sains Masa Depan Untuk Generasi Brewawasan Lingkungan,"* 2022, 96.

dan/atau mengejar target yang diinginkan juga dapat memberi inspirasi pada semua orang memberikan dorongan dalam mencapai pencapaiannya.⁴⁷

b. Atasi *Uncertainty* dengan *understanding*

Jika dihadapkan dengan *uncertainty*, pemimpin transformasional harus dalam keadaan yang tetap *up to date* dengan berita pendidikan. Dengarkan dan lihat sekeliling untuk memahami dan mengembangkan cara berpikir dan bertindak baru sebagai respons terhadap ancaman ketidakpastian. Lakukan juga peninjauan dan evaluasi kerja. Pertimbangkan dengan baik langkah yang akan dilakukan.

c. Pecahkan *Complexity* dengan *clarity*

Saat menghadapi *complexity*, pemimpin transformasional harus mampu berkomunikasi secara jelas dengan tim. Dalam situasi yang kompleks, komunikasi yang jelas membantu mereka memahami arah tim dan organisasi. Selain itu, pemimpin transformasional harus mampu mengembangkan tim dan mendorong kolaborasi. Situasi VUCA sering kali terlalu rumit untuk ditangani orang satu orang. Jadi, membangun tim yang dapat bekerja secara efektif dalam lingkungan yang bergerak cepat adalah sikap tepat dari pemimpin transformasional.

d. Lawan *Ambiguity* dengan *agility*

Kemudian menghadapi *ambiguity*, pemimpin transformasional harus mendorong fleksibilitas, kemampuan beradaptasi, dan ketangkasan. Dorong anggota untuk berpikir dan bekerja di luar area fungsional mereka. Rotasi pekerjaan dan pelatihan silang bisa menjadi cara terbaik untuk meningkatkan ketangkasan tim.⁴⁸

VUCA dapat disikapi dari berbagai sudut pandang. Jika dikaitkan dengan bidang profesi guru, terdapat peluang penerapan kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan kinerja guru. Tentunya guru harus memiliki karakteristik yang khas yakni kharismatik, inspirasional,

⁴⁷ Nurdiani, 71.

⁴⁸ Naufal Ramadian, *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Penguatan Motivasi Kerja, Pemberdayaan, Dan Kepemimpinan Transformasional Di Era VUCA* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2022), 12-13.

stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual karakteristik tersebut dipadukan dengan kemampuan pedagogi, kepribadian, profesionalisme dan keadaan kecerdasan pada aspek sosial.⁴⁹

Belum berhenti pada situasi VUCA, agar memiliki kinerja yang baik, guru juga harus memerhatikan variabel yang tidak kalah pentingnya yaitu perkembangan teknologi seperti *artificial intelligence (AI)*, *Internet of Things (IoT)*, *Big Data*, automasi, dan lainnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa teknologi menjadi salah satu pendorong perubahan terpenting yang mengubah cara kerja guru dalam pembelajaran. dengan mampu menghadapi berbagai variabel dan situasi yang terjadi, akan tumbuh perilaku dan kompetensi guru yang adaptif terhadap dinamika lingkungannya sehingga guru terus *survive*.⁵⁰

Seorang pemimpin harus membuat keputusan yang akan memelihara budaya organisasi yang mendukung inovasi, perubahan yang harus inovatif dalam kondisi VUCA (*volatility, uncertainty, complexity, dan ambiguity*).⁵¹ Merumuskan strategi harus peka terhadap perubahan yang *volatility* dan *uncertainty* di masa depan dan harus melakukan eksperimen dengan cara berbeda, ketika hambatan muncul secara tak terduga harus beradaptasi dengan cepat dan inovatif. Serta perumusan strategi harus peka terhadap perubahan yang *ambiguity* dan *complexity* masa depan yang dinamis dan harus berani melakukan eksperimen.⁵²

Era VUCA dan pengembangan strategi sebagaimana bahwa VUCA merupakan refleksi dari kondisi dunia yang kita rasakan saat ini, sedangkan strategi dalam pembelajaran emrujuk pada uruta procedural yang diimplementasikan dalam pendidikan. Dalam perspektif ilmu pembelajaran Atrup dan Degeng menuturkan terdapat tiga variabel utama yaitu: (1) variabel kondisi pembelajaran, (2) variabel metode pembelajaran, (3) variabel hasil pembelajaran. pemahaman dan pengkajian

⁴⁹ Naufal Ramadian, *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Penguatan Motivasi Kerja, Pemberdayaan Dan Kepemimpinan Transformasional di Era VUCA*, 13.

⁵⁰ Naufal Ramadian, 16.

⁵¹ Fitriaty, *Manajemen Strategi di era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity)*, 9.

⁵² Fitriaty, 21-22.

yang baik di era VUCA ini penting dilakukan dalam upaya menentukan keputusan-keputusan penting dan strategis sebagai langkah antisipasi terhadap kemajuan dan pengembangan perusahaan dan institusi.⁵³

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Tesis penelitian Tyas Payesti tahun 2022 menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan judul, “Kesiapan Menghadapi Dunia Kerja di Era VUCA pada Mahasiswa Akhir Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia”.⁵⁴

Hasil dari penelitian ini adalah mahasiswa PAI UII secara keseluruhan sudah siap menghadapi dunia kerja di era VUCA, indikator-indikator kesiapan mahasiswa akhir menghadapi era VUCA diantara lain adalah tanggung jawab, fleksibilitas, keterampilan, komunikasi dan manajemen diri. Indikator-indikator itu mendorong mahasiswa untuk lebih siap dalam menghadapi tantangan di dunia kerja pada era VUCA. Mahasiswa yang memiliki kompetensi yang baik serta memenuhi semua indikator kesiapan diri akan lebih mudah dalam menghadapi tantangan di dunia kerja pada era VUCA.

Kesamaan penelitian dari Tyas Prayesti di UII dan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang dunia VUCA dengan objeknya mahasiswa Pendidikan Agama Islam mengenai kesiapan mahasiswa dalam menghadapi era tersebut.

Perbedaannya fokus penelitiannya. yang dilakukan oleh Tyas Prayesti di UII ialah kesiapan mahasiswa akhir menghadapi dunia kerja era VUCA sedangkan penelitian ini mengetahui bagaimana strategi jurusan PAI dalam meningkatkan *knowledge*, *skill* dan *attitude* mahasiswa guna menyiapkan mahasiswa calon guru pada era VUCA.

⁵³ Atrup dan Putra, “Pembelajaran di era VUCA.”, 294-295.

⁵⁴ Tyas Prayesti, “Kesiapan Menghadapi Dunia Kerja di Era VUCA pada Mahasiswa Akhir Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia” (Universitas Islam Indonesia, 2022), ix.

2. Prosiding seminar Baby poernomo tahun 2020 pendekatan studi kasus dari desain penelitian kualitatif dengan judul “Peran Perguruan Tinggi dalam Menyiapkan Pemimpin Masa Depan menghadapi Era VUCA”.⁵⁵

Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan bagaimana universitas mempersiapkan mahasiswa sebagai sumber daya bangsa untuk siap menghadapi era VUCA dan faktor-faktor apa yang harus dipersiapkan sehingga mahasiswa memiliki kompetensi yang dibutuhkan di era VUCA. Penelitian ini membuktikan bahwa agar mahasiswa sebagai pemimpin masa depan siap menghadapi era VUCA, mahasiswa harus memiliki kemampuan dalam hard skill dan soft skill ditambah dengan kemampuan untuk menerapkan setiap elemen positif VUCA, yaitu *vision*, *understanding*, *clarity*, dan *agility* di era disrupsi. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pembangunan sumber daya manusia di pendidikan tinggi. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi tentang bagaimana universitas mempersiapkan model pembekalan kepemimpinan era VUCA dengan pendekatan yang berbeda.

Dari analisis data yang diuraikan Baby Poernomo, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa sebagai pemimpin masa depan adalah hard skills yang dibutuhkan di era disruptif dan soft skills yang mengarah pada pembangunan karakter. Selain itu pemimpin masa depan juga harus memiliki VUCA prime, yaitu visi, pemahaman, kejelasan dan kelincahan agar lebih fleksibel menghadapi segala perubahan. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti merekomendasikan untuk dilakukan studi terkait model pembekalan kepemimpinan era VUCA bagi mahasiswa dengan pendekatan yang berbeda.

Kesamaan penelitian dari Poernomo dan penelitian ini ialah peran perguruan tinggi menyiapkan pemimpin masa depan dengan kompetensi yang dibutuhkan era VUCA.

⁵⁵ Poernomo, “Peran Perguruan Tinggi Dalam Menyiapkan Pemimpin Masa Depan menghadapi Era VUCA.”: 76.

Perbedaan penelitian oleh B. Poernomo dan penelitian ini ialah jika penelitian Baby Poernomo merujuk pada bagaimanakah peran perguruan tinggi menyiapkan pemimpin (mahasiswa) dalam menghadapi era VUCA secara garis besar lingkupnya luas. Sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimanakah strategi jurusan PAI dalam menyiapkan mahasiswa calon guru pada era VUCA, jadi lebih spesifik pada prodinya.

3. Jurnal POLYGLOT: Jurnal Ilmiah, penelitian oleh Meiva Marthaulina Lestari Siahaan, Melda Jaya Saragih, dan RIny Oktora Purba pada tahun 2020 dari Universitas Timor Kefamenanu NTT, Universitas Pelita Harapan Tangerang Banten dan SMA Kristen 6 Penabur Jakarta dengan pendekatan deskriptif kualitatif berjudul “Pembentukan Karakter Mahasiswa Calon Guru sebagai Penunjang Kompetensi Kepribadian”.⁵⁶

Berdasarkan data yang didapatkan serta analisis hasil penelitian maka disimpulkan bahwa Kompetensi kepribadian guru berperan penting dalam tercapainya tujuan pendidikan. Kepribadian ini terbentuk dari setiap pengalaman yang didapat oleh seseorang. Pengalaman ini akan mengatur cara pandang dan pikir seseorang dan dicerminkan dalam bentuk tingkah laku dan terakumulasi menjadi sebuah kepribadian. Oleh karena itu penting bagi MCG melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah. Penelitian ini akan melihat bagaimana karakter MCG, ditinjau dari perspektif mereka, seperti kepedulian, kesediaan berbagi tanggung jawab, dan kepekaan akan kebutuhan siswa selama melakukan PPL. Data diambil dari refleksi mahasiswa yang dianalisis secara mendalam mengenai 1) manajemen guru mengenai perilaku siswa dan lingkungan kelas, 2) strategi mengajar guru dan media pembelajaran yang digunakan, interaksi guru dalam pembelajaran dan keterampilan berkomunikasi, dan 3) penilaian yang dilakukan guru dan didukung oleh observasi guru mentor terhadap MCG. Pertumbuhan karakter MCG setelah pelaksanaan PPL: perspektif

⁵⁶ Meiva Marthaulina Lestari Siahaan et al., “Pembentukan Karakter Mahasiswa Calon Guru Sebagai Penunjang Kompetensi Kepribadian [the Formation of Character of Teacher Candidates in Achieving Personality Competence],” *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 16, no. 1 (2020): 85.

yang ditimbulkan oleh MCG setelah pelaksanaan PPL: 1) memiliki komitmen untuk membangun komunikasi yang clear dengan siswa sebagai wujud sikap peduli seorang guru, 2) memiliki komitmen untuk berbagi tanggung jawab. MCG menjurus pada tanggung jawab guru dalam melaksanakan penilaian pada siswa. MCG melihat bahwa instrument untuk proses penilaian harus dipersiapkan dengan baik oleh guru dan siswa mempersiapkan diri dalam proses tersebut sebagai bentuk tanggung jawab mereka setelah menerima materi, dan 3) menyadari bahwa dibutuhkan perilaku guru dalam kepekaan tentang kebutuhan siswa yang beragam. MCG memusatkan pada perilaku memberikan kontribusi selama proses pembelajaran untuk menolong siswa dalam memenuhi kebutuhan belajarnya.

Persamaan penelitian milik Meiva Marthaulina dengan penelitian ini ialah kompetensi kepribadian yang terbentuk dari pengalaman diimplementasikan melalui program pengalaman lapangan (PPL) di sekolah dan program tersebut untuk menyiapkan *skill* mahasiswa calon guru (MCG) di era VUCA.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Meiva Marthaulina dan penelitian ini ialah, jika penelitian yang dilakukan Martha lebih ke bagaimana kompetensi kepribadian mahasiswa (calon pendidik) setelah mengikuti program pengalaman lapangan (PPL) di sekolah. Sedangkan penelitian ini lebih ke bagaimana cara strategi jurusan PAI dalam menyiapkan kompetensi *knowledge*, *skill* dan *attitude* mahasiswa sebagai upaya menyiapkan mahasiswa calon guru pada era VUCA.

4. Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan (*The Educational Journal*) penelitian oleh Opik Abdurrahman Taufik dan Suprpto dengan metode *library research* dan hasil kajian FGD berjudul “Mewujudkan Lulusan Prodi PAI Berkompeten Sesuai Kebutuhan Dunia Kerja”.⁵⁷

Penelitian ini menelaah dan menganalisis literatur peraturan perundangan berkenaan dengan kurikulum di Perguruan Tinggi

⁵⁷ Opik Abdurrahman Taufik dan Suprpto, “Mewujudkan Lulusan Prodi PAI Berkompeten Sesuai Kebutuhan Dunia Kerja” *Al Tarbiyah: Jurnal Pendidikan* 31, no. 1 (2021): 60.

Keagamaan Islam serta kajian pengembangan kurikulum pada beberapa PTKI di Indonesia. Penyetaraan lulusan prodi PAI dengan berbagai bidang dan sektor pekerjaan menjadi harapan utama dari pengembangan kurikulum ini. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) ini menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum dan pemetaan mutu pendidikan. Terkait dengan hal tersebut kurikulum pendidikan agama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) perlu dikembangkan lebih lanjut untuk mewujudkan lulusan yang kompeten. Berdasarkan kajian data dan hasil workshop dapat disimpulkan bahwa profil lulusan suatu prodi akan ditentukan oleh asosiasi prodi masing-masing. Alur pencapaiannya dimulai dari penentuan jumlah dan nama mata kuliah yang tepat sesuai kebutuhan profil lulusan, penyiapan fasilitas yang memadai dan dosen serta staf yang kompeten. Kerjasama yang baik dengan instansi dan mitra di luar kampus sangat penting untuk pelaksanaan praktik mengajar dan pemerolehan sertifikat atau Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI). Sinergi antara dosen dan kepemimpinan yang bagus akan melahirkan lulusan yang kompeten.

Kesamaan antara penelitian Opik Abdurrahman dan Suprpto dengan penelitian ini adalah guna mewujudkan mahasiswa PAI yang memiliki kompetensi sesuai standar lulusan kebutuhan dunia kerja.

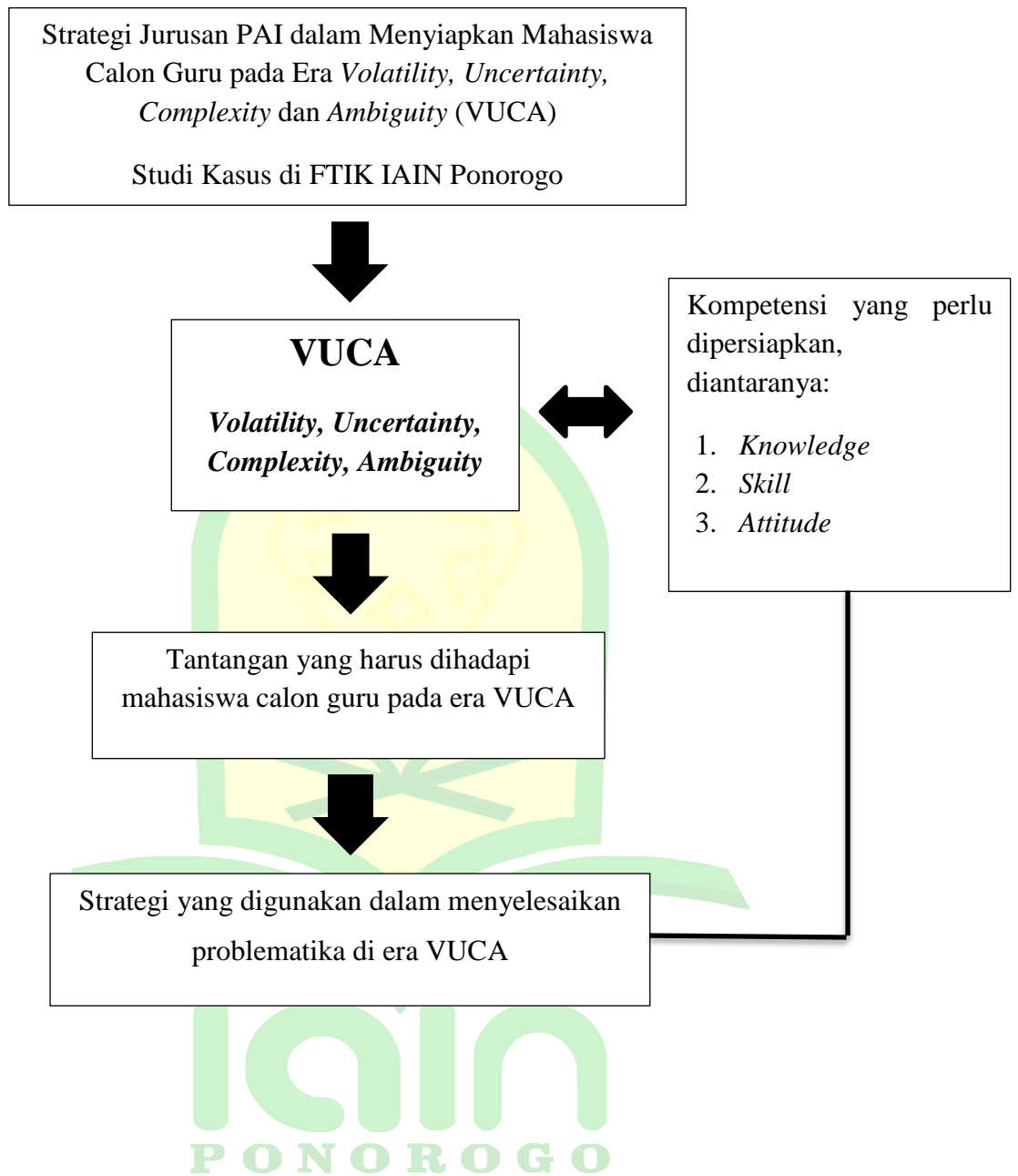
Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Opik Abdurrahman dan penelitian ini adalah, jika penelitian yang dilakukan oleh Opik dan Suprpto lebih merujuk pada menganalisis dan mendeskripsikan pengembangan kurikulum prodi agama berbasis KKNI dalam mewujudkan lulusan yang kompeten dengan dunia kerja melalui implementasi mata kuliah serta kegiatan yang telah dilalui oleh mahasiswa semasa di perkuliahan. Sedangkan penelitian ini lebih ke bagaimana cara strategi jurusan PAI dalam meningkatkan kompetensi *knowledge*, *skill* dan *attitude* mahasiswa sebagai upaya menyiapkan mahasiswa calon guru pada era VUCA.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Tyas Payesti, 2022, "Kesiapan Menghadapi Dunia Kerja di Era VUCA pada Mahasiswa Akhir Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia", Yogyakarta.	<p>a. Penelitian deskriptif kualitatif, narasumber yang dipilih yakni <i>fresh graduate</i> program studi PAI</p> <p>b. Teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, pengamatan terstruktur, serta dokumentasi,</p> <p>c. Melalui keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.</p>	<p>a. Fokus penelitiannya yang dilakukan oleh Tyas Payesti di UII ialah kesiapan mahasiswa akhir menghadapi dunia kerja era VUCA sedangkan penelitian ini mengetahui bagaimana strategi jurusan PAI dalam menyiapkan mahasiswa calon guru pada era VUCA</p> <p>b. <i>Setting</i> lokasi penelitian Tyas Payesti di Universitas Islam Indonesia, sedangkan penelitian ini di IAIN Ponorogo.</p>
2.	Baby poernomo, 2020, "Peran Perguruan Tinggi dalam Menyiapkan Pemimpin Masa Depan menghadapi Era VUCA", Jakarta.	Kesamaan kedua penelitian ini ialah studi kasus dengan pendekatan tata letak studi kualitatif serta pelaksanaan wawancara terstruktur. Dan juga sama-sama mempersiapkan siswa sebagai sumber daya nasional agar siswa memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam generasi VUCA.	<p>a. Penelitian oleh B. Poernomo yakni penelitian yang dilakukan secara umum guna mengetahui faktor dari kompetensi apa saja yang perlu dipersiapkan oleh mahasiswa akhir supaya '<i>hard skill</i>' dan '<i>soft skill</i>' dapat tercapai.</p> <p>b. Sedangkan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kesiapan dan kompetensi apa saja yang harus dimiliki mahasiswa program studi PAI semester 7 dalam menghadapi era VUCA melalui analisis SWOT sebagai calon tenaga kependidikan</p>
3.	Jurnal POLYGLOT: Jurnal Ilmiah, penelitian oleh Meiva Marthaulina Lestari Siahaan, Melda Jaya Saragih, dan RIny Oktora Purba pada tahun 2020 dari Universitas Timor Kefamenanu NTT,	Kompetensi kepribadian yang terbentuk dari pengalaman diimplementasikan melalui program pengalaman lapangan (PPL) di sekolah dan program tersebut untuk menyiapkan <i>skill</i> mahasiswa calon guru (MCG) di era	a. Penelitian yang dilakukan oleh Meiva Marthaulina dan penelitian ini ialah, jika penelitian yang dilakukan Martha lebih ke bagaimana kompetensi

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Universitas Pelita Harapan Tangerang Banten dan SMA Kristen 6 Penabur Jakarta dengan pendekatan deskriptif kualitatif berjudul “Pembentukan Karakter Mahasiswa Calon Guru sebagai Penunjang Kompetensi Kepribadian”	VUCA.	<p>kepribadian mahasiswa (calon pendidik) setelah mengikuti program pengalaman lapangan (PPL) di sekolah.</p> <p>b. Sedangkan penelitian ini lebih ke bagaimana cara strategi jurusan PAI dalam meningkatkan kompetensi <i>knowledge</i>, <i>skill</i> dan <i>attitude</i> mahasiswa sebagai upaya menyiapkan mahasiswa calon guru pada era VUCA.</p>
4.	Opik Abdurrahman Taufik dan Suprpto, tahun 2021, “Mewujudkan Lulusan Prodi PAI Berkompeten Sesuai Kebutuhan Dunia Kerja”, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.	Kesamaan antara penelitian Opik Abdurrahman dan Suprpto dengan penelitian ini adalah bahwa masing-masing penelitian mengkaji dan mendeskripsikan peningkatan kurikulum KKNi berbasis agama total dengan melihat program dalam menumbuhkan lulusan yang kompeten dengan bidang kerja.	<p>a. Penelitian yang dilakukan oleh Opik Abdurrahman dan Suprpto melalui penelitian kepustakaan dan studi efek dari FGD. Walaupun penelitian tersebut menggunakan teknik deskriptif kualitatif, narasumber atau pembicara guna mendapatkan data tersebut</p> <p>b. Sedangkan penelitian ini ialah mahasiswa akhir serta lulusan PAI, teknik pengumpulan datanya melalui pengamatan, wawancara terstruktur dan juga dokumentasi, validitas datanya triangulasi</p>

C. Kerangka Berpikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Teknik dalam penelitian tersebut teknik *qualitative descriptive* dengan tipe studi kasus. Yang dimaksud dengan pendekatan metode kualitatif ialah penelitian yang tak menggunakan proses statistik sehingga seluruh datanya dideskripsikan dalam bentuk deskripsi narasi.¹ Sedangkan studi kasus (*case study*) ialah bentuk studi yang memiliki kekhasan dalam mengeksplorasi keadaan sosial disekitar yang dirasa tertarik untuk dikaji dan diteliti berupa fenomena masa lalu yang diangkat relevansinya di masa sekarang, ataupun fenomena terbaru yang terjadi di amsa sekarang sehingga bermanfaat bagi informasi yang komprehensif.² Pendekatan kualitatif adalah suatu teknik untuk menggali dan menangkap makna dari kesenjangan sosial yang ada di masyarakat.³

Ciri khas studi kualitatif mencakup penggunaan dan rangkaian berbagai substansi empiris, bersamaan dengan studi kasus, biografi, wawancara terstruktur, pengamatan/observasi, teks sejarah yang menggambarkan momen kebiasaan, artinya secara pribadi dan kolektif kehidupan. Penggunaan multiteknik atau lebih baik disebut triangulasi, mencerminkan suatu usaha guna mendapatkan kevaliditas data untuk mempertanggungjawabkan penelitian yang dilakukannya.⁴ Untuk kasus yang diteliti dalam penelitian ini ialah strategi jurusan PAI dalam menyiapkan mahasiswa calon guru pada era VUCA guna mengetahui sejauh mana kesiapan dalam menghadapi fenomena tersebut.

¹ Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, Dan Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), 41.

² Rusmini, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods Serta Research Dan Development* (Jambi: Pustaka Jambi, 2017), 64.

³ Renaldi Pratama, *Pengembangan Media Pembelajaran Blink Solar System (B-SOS) pada Pembelajaran Tata Surya bagi Peserta Didik Tunanetra di SLB Negeri A Kota Bandung* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2019), 31.

⁴ Galang Surya Gemilang, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016): 145.

B. Lokasi Penelitian

PAI FTIK IAIN Ponorogo berada tepatnya di Jalan Pramuka No. 156 Ronowiyajayan, Siman, Ponorogo. Alasan lokasi tersebut dipilih dikarenakan peneliti tertarik untuk menggali informasi dan data-data mengenai strategi jurusan PAI dalam menyiapkan kompetensi mahasiswa calon guru di era VUCA yang mana kesiapannya melalui kegiatan yang sudah berjalan konsisten di sana yaitu kesiapan *skill* melalui mata kuliah *micro teaching*, magang 1 dan 2, kuliah pengabdian masyarakat dan karya tulis ilmiah, yang pasti FTIK memiliki strategi tersendiri melalui program kegiatan untuk menyiapkan kompetensi mahasiswa calon guru pada era VUCA.

C. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data ialah sekumpulan bahan berupa informasi yang didapat melalui data primer maupun sekunder yang digunakan guna menyusun karya ilmiah sesuai dengan apa yang peneliti lihat dan sesuai dengan temuan yang didapatkannya melalui subjek penelitian. Data primer ialah data yang didapatkan secara langsung berupa dari informan atau narasumber. Sementara itu data sekunder ialah data yang tak didapatkan dari pengamatan secara langsung misalkan jurnal, buku, dokumen, dan foto yang berasal dari orang lain.⁵ Untuk data primer terdiri dari 14 informan diantaranya ketua jurusan PAI, sekretaris jurusan PAI, 4 dosen PAI FTIK, 3 mahasiswa PAI *fresh graduate* dan 5 mahasiswa aktif PAI.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui *natural setting* atau bisa dimaknai melakukan penjajagan kondisi alamiah serta teknik pengumpulan datanya lebih banyak pada observasi/pengamatan, wawancara terstruktur serta dokumentasi.⁶ Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara terstruktur, observasi/pengamatan, catatan subjek objek penelitian yang akan dikumpulkan

⁵ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Farida Press, 2014), 112.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 225.

dalam bentuk deskripsi, gambar, dan file.⁷ Teknik pengumpulan datanya terdiri dari:

1. Pengumpulan data melalui wawancara

Wawancara ialah sebuah cara yang digunakan peneliti guna mendapatkan data yang diperlukan untuk menguatkan penelitiannya dengan menggali data bersama dengan narasumber tersebut.⁸ Wawancara dalam tampilan ini menggunakan wawancara terstruktur dan semi-berbasis dengan pertanyaan terorganisir. Adapun aset yang bisa diwawancarai adalah:

- a. Ketua jurusan PAI IAIN Ponorogo, sebagai informan utama yang akan bertanggung jawab penuh dalam mengoperasikan strategi jurusan PAI dalam menyiapkan mahasiswa calon guru di era VUCA.
- b. Sekretaris jurusan PAI IAIN Ponorogo, sebagai informan data pendukung dalam hal memberikan informasi terkait jurusan PAI dalam mengembangkan strateginya.
- c. Dosen PAI IAIN Ponorogo (*home base*), sebagai informan pendukung dan penguat tentang sejauh mana strategi yang dari pelimpahan ketua jurusan PAI untuk diimplementasikan kepada mahasiswa melalui pengembangan kompetensi pembelajaran PAI selama perkuliahan aktif.
- d. Mahasiswa aktif PAI IAIN Ponorogo, sebagai informan utama untuk mengetahui kesiapan kompetensi melalui kegiatan apa saja perlu dipersiapkan mereka dalam menghadapi era VUCA.
- e. Mahasiswa *fresh graduate* PAI IAIN Ponorogo, sebagai informan pendukung yang akan menjadi tumpuan sejauh mana strategi tersebut dapat direalisasikan, kemudian hal tersebut akan menjadi motivasi bagi mahasiswa calon guru (MCG) dalam mempersiapkan dirinya.

Wawancara yang didapatkan dari narasumber di atas akan dijadikan pedoman untuk menyajikan data dalam latar belakang strategi jurusan PAI dalam menyiapkan mahasiswa calon guru pada era VUCA. Sehingga, data tersebut dapat dipertanggung jawabkan dikarenakan valid dan kredibel.

⁷ Galang Surya Gemilang, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling," *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016): 147.

⁸ Nursaipah Harapah, *Penelitian Kualitatif* (Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020), 81.

2. Pengumpulan observasi

Observasi ialah cara mengumpulkan catatan tanpa di lokasi lapangan penelitian berupa rekaman ataupun ungkapan secara langsung dari informan penelitian.⁹ Penelitian ini ialah jenis observasi/pengamatan secara langsung. Jadi, peneliti langsung melakukan pengamatan lapangan di lokasi penelitian IAIN Ponorogo. Dan juga observasi ini berbentuk non partisipan, artinya dalam proses pengamatan ini tidak terlibat subjek penelitiannya dan hanya pengamat untuk mengamati dan mencatat hal-hal yang menjadi tujuan penelitian.

3. Pengumpulan data melalui dokumentasi

Dokumentasi informasi adalah keseluruhan yang ditulis. profesional selalu menempatkan faktor pandang bahwa dokumentasi adalah mencari catatan yang beragam penggunaan transkrip, catatan dll.¹⁰ Untuk dokumentasi lainnya terkait kajian *literature* penelitian ilmiah terdahulu terkait strategi jurusan PAI dalam menyiapkan mahasiswa calon guru pada era VUCA, struktur organisasi, visi dan misi, sarana dan prasarana di IAIN Ponorogo FTIK program studi PAI.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan sesuai dengan Miles dan Huberman yang menawarkan analisis data melalui langkah-langkah: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), lalu *conclusional verification* (penarikan kesimpulan). Namun sejak 2014 bersama Saldana, mereka menyempurnakan langkah pertama, yaitu reduksi data menjadi: *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data), serta *drawing and verifying conclusion* (penarikan dan verifikasi kesimpulan).¹¹

⁹ Rusmini, *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods Serta Research Dan Development*, 97.

¹⁰ Anwar Mujahiddin, Miftachul Choiri, dan Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 57.

¹¹ Mujamil Qomar, *Metodologi Penelitian Kualitatif Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru* (Malang: Inteligencia Media (Intrans Publishing Group), 2022), 104.

Menurut teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yang peneliti lakukan sejalan dengan teori *Miles & Huberman*, dengan langkah-langkah berikut ini:

1. *Condensasi*, yaitu pada tingkatan ini mulai dari melakukan pemilihan arsip, pemfokusan, penyederhanaan, dan merombak arsip mentah sambil melakukan penelitian di dalam subjek
2. *Display data*, yakni cara penyusunan fakta secara terstruktur. Dengan demikian peneliti dapat memiliki gambaran hasil akhir dari penelitiannya dan dapat melakukan tindakan sesuai dengan data yang telah didapatkan melalui fakta.¹²
3. *Verification data*, yaitu tingkatan yang tersisa dalam bentuk penarikan kesimpulan dan melakukan verifikasi pada awal pengumpulan informasi sampai dengan penyerahan rangkaian data.¹³

F. Pengecekan Keabsahan Data

Validitas serta reliabilitas data yang akan digunakan guna menguji keabsahan data penelitian, apakah data tersebut benar-benar valid atau tidak yang akan dilakukan peneliti dengan beberapa metode sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan catatan data dengan cara menggali catatan tersebut dari informan atau narasumber penelitian, ataupun dengan teori yang telah ditemukan dengan target perpanjangan pengamatan bulan januari minggu pertama dan kedua
2. Kegigihan dalam penelitian dengan melihat keseluruhan elemen data secara detail guna mengungkap fakta dalam fenomena tersebut melalui catatan-catatan yang telah diperoleh.
3. *Triangulation method*, ialah pengecekan teknik analisis data mode gabungan antara pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.¹⁴ Triangulasi data ialah

¹² Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 83.

¹³ Nursaipah Harapah, *Penelitian Kualitatif*, 90-91.

¹⁴ Mujahiddin, Choiri, dan Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 90-96.

suatu metode pemeriksaan keabsahan fakta menggunakan data selain teori yang dijadikan sebagai penguat validitas dan ekabsahan data.¹⁵

G. Tahapan Penelitian

Untuk tahapan-tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap sebelum penelitian di lapangan atau pra lapangan (persiapan atau pendahuluan), yaitu peneliti pada tahapan ini menyiapkan beberapa keperluan untuk penelitian, mulai dari melakukan komunikasi dengan pihak tempat penelitian, melakukan wawancara tahap awal sekaligus menggali informasi untuk menetapkan narasumber yang akan diwawancarai, menyiapkan surat izin, dan mengatur waktu untuk melakukan penelitian terhadap pihak tempat yang akan diteliti.
2. Tahap pelaksanaan penelitian di lapangan, yaitu peneliti melakukan peneliti secara langsung di lapangan. Kemudian melakukan wawancara dengan narasumber, dan observasi secara pasif dalam kegiatan-kegiatan yang hendak diteliti.
3. *Analyzing date* yakni peneliti akan melakukan analisis keseluruhan data yang didapatkan melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi.
4. *Finishing* laporan, yakni peneliti merancang seluruh data yang telah didapatkan berupa narasi deskripsi ilmiah guna dibubuhkan dalam laporan data yang akan dijadikan sebagai hasil karya ilmiahnya.



¹⁵ Bachtiar S Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Teknologi Pendidikan* 10, no. 1 (2010): 56.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Profil Prodi PAI IAIN Ponorogo

Program Studi Pendidikan Agama Islam berdiri pada tahun 1999 berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No: E/154/1999. Sesuai dengan PMA 38 Tahun 2017, Lulusan Program Studi Pendidikan Agama Islam mendapatkan gelar akademik Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.). Program Studi Pendidikan Agama Islam telah terakreditasi BAN-PT Dengan Peringkat Nilai A Berdasarkan SK Nomor: 15/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/I/2018, yang berlaku sejak tahun 2018 hingga 03 September 2020.

Lulusan Program Studi Pendidikan Agama Islam diproyeksikan sebagai Guru mata pelajaran PAI pada /MTS/SMP/MA/SMA/ SMK yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir, berkemampuan dalam melaksanakan tugas pembelajaran yang mendidik dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas berlandaskan etika keilmuan dan profesi. Selain itu, juga bisa menjadi Enterpreneur PAI dan Da'i yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir, kreatif dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas berlandaskan etika keilmuan dan profesi.¹

2. Visi Misi dan Tujuan Prodi PAI IAIN Ponorogo

Sesuai yang dijabarkan melalui dokumen resmi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo sebagaimana visi, misi, tujuan serta strategi meliputi:

a. Visi Prodi PAI

“Menjadi program studi yang unggul dalam kajian ilmu keguruan dalam Pendidikan Agama Islam jenjang pendidikan dasar dan menengah yang

¹ IAIN Ponorogo, “S1 PAI IAIN Ponorogo,” PMB IAIN Ponorogo, 2023, <https://pmb.iainponorogo.ac.id/program-studi/s1-pendidikan-agama-islam/>.

profesional dan memiliki integritas spiritual dalam mewujudkan masyarakat madani”.

b. Misi Prodi PAI

- 1) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang unggul, profesional dan bertanggung jawab dalam bidang PAI
- 2) Mengembangkan kemampuan penelitian yang unggul dalam bidang PAI secara profesional dan berkelanjutan
- 3) Menjalin kerjasama (*networking*) yang unggul dalam pendidikan dan pengajaran, riset, dan pengabdian kepada masyarakat sesuai bidang PAI dengan lembaga-lembaga lokal, regional, nasional dan internasional.

c. Tujuan Prodi PAI

PAI FTIK IAIN Ponorogo yang ingin diwujudkan adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Memberikan akses PAI kepada masyarakat dengan tata kelola yang baik
- 2) Menghasilkan sumber daya manusia yang berjiwa kependidikan islami
- 3) Menghasilkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkualitas di bidang PAI
- 4) Menghasilkan lulusan yang memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap pertumbuhan dan perkembangan PAI melalui penelitian dan pengabdian masyarakat.

d. Strategi Jurusan PAI FTIK IAIN Ponorogo

Prodi PAI FTIK IAIN Ponorogo memiliki strategi yang meliputi:

- 1) Mengembangkan program studi PAI yang berkualitas dan nyaman untuk pembelajaran
- 2) Memperkuat keunggulan dan kualitas akademik di bidang pengajaran dan penelitian dalam kajian PAI
- 3) Meningkatkan kualitas dan kuantitas pengabdian pada masyarakat sesuai dengan kajian PAI, dan

- 4) Melaksanakan kerjasama dengan lembaga lokal, regional, nasional dan internasional terkait yang menunjang kompetensi lulusan program studi PAI.²

3. Dosen PAI FTIK IAIN Ponorogo

Dosen Homepage

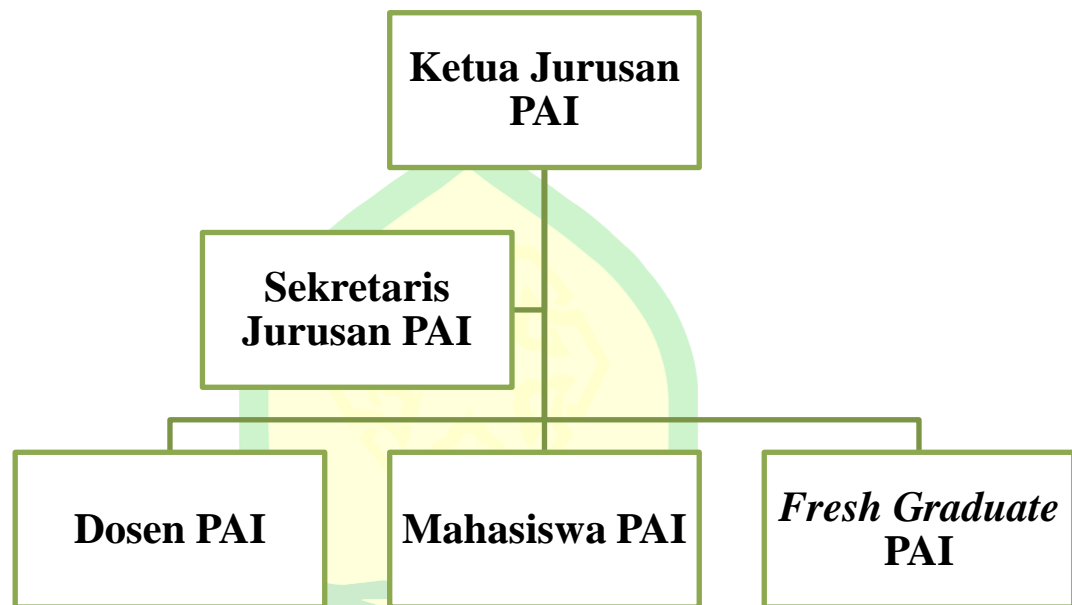
Tabel 4.1 Dosen *Homepage* PAI

No.	Nama	Pendidikan
1.	Ju' Subaidi	S3
2.	Harjali	S3
3.	Mambaul Ngadhimah	S3
4.	Andhita Dessy Wulansari	S3
5.	Afif Syaiful Mahmudin	S3
6.	Waris	S3
7.	Kharisul Wathoni	S3
8.	Erwin Yudi Prahara	S2
9.	Ahmad Luthfi	S2
10.	Lia Amalia	S2
11.	Ahmad Nu'man Hakiem	S2
12.	Rangga Agnibaya	S2
13.	Yusmicha Ulya Afif	S2
14.	Arif Wibowo	S2
15.	Dian Pratiwi	S2
16.	Ika Rusdiana	S2
17.	Afni Ma'rufah	S2
18.	Fery Diantoro	S2
19.	Muhammad Heriyudanta	S2
20.	Wahid Hariyanto	S2
21.	Bustanul Yuliani	S2
22.	Siti Rohmaturosyidah Ratnawati	S2
23.	Dedi Hasnawan	S2
24.	Lutfiana Dwi Mayasari	S2
25.	Zeni Murtafiati Mizani	S2
26.	Azmi Mustaqim	S2
27.	Risti Aulia Ulfah	S2

² Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/28-12/2022

28.	Mughniatul Ilma	S2
29.	Aristiawan	S2
30.	Ajeng Wahyuni	S2
31.	Rihab Wit Daryono	S2 ³

4. Struktur Jurusan PAI FTIK IAIN Ponorogo



Bagan 4.1. Struktur Jurusan PAI⁴

B. Paparan Data Khusus

1. Strategi jurusan PAI dalam menyiapkan *knowledge* mahasiswa calon guru di era VUCA

Hadirnya VUCA menuntut kita untuk memiliki keahlian yang tak hanya paham teori saja, tetapi *skill* juga dibutuhkan serta kompetensi lainnya yang akan diandalkan sebagai alat bantu penyelesaian masalah. Terkait kompetensi apa saja yang harus dimiliki mahasiswa sebagai calon guru dalam menghadapi era VUCA yakni perlunya mahasiswa menguasai kompetensi *knowledge* yakni serangkaian informasi pengetahuan yang dimiliki setiap individu.

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "PPDikti (Pangkalan Data Perguruan Tinggi)," Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020, <https://pddikti.kemdikbud.go.id/>.

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/10-02/2023.

Menurut dari pernyataan Bapak Kharisul Wathoni selaku Ketua Jurusan PAI terkait spesifikasi dari strategi jurusan PAI FTIK IAIN Ponorogo serta terkait bentuk implementasi program yang dijadikan sebagai tolak ukur prodi/dosen PAI dalam meningkatkan *knowledge* mahasiswa dalam menghadapi tantangan di era VUCA. Adapun pernyataan beliau adalah:

“Strategi prodi/dosen PAI dalam menangani pembaruan dan pengembangan sistem pendidikan berbasis IPTEK guna menghadapi tantangan di era VUCA: antara lain: (1) Motivasi kreativitas mahasiswa kearah pengembangan iptek itu sendiri di mana nilai-nilai Islami menjadi sumber acuannya; (2) Mendidik keterampilan memanfaatkan produk iptek bagi kesejahteraan hidup mat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya; (3) Menciptakan jalinan yang kuat antara ajaran agama dan iptek, dan hubungan yang akrab dengan para ilmuwan yang memegang otoritas iptek dalam bidang masing-masing; dan (4) Menanamkan sikap dan wawasan yang luas kepada mahasiswa tentang kehidupan masa depan umat manusia melalui kemampuan menginterpretasikan ajaran agama dari sumber-sumbernya yang kontekstual dengan masa depan kehidupan manusia. Terkait implementasinya yang pasti dalam dokumen kurikulum KKNi, bahwa prodi PAI mempunyai rumusan capaian pembelajaran, antara lain: 1) capaian pembelajaran bidang sikap dan nilai; 2) capaian pembelajaran bidang pengetahuan; 3) capaian pembelajaran bidang keterampilan kerja umum; 4) capaian pembelajaran bidang keterampilan kerja khusus. Keempat aspek inilah yang menjadi tolak ukur bagi mahasiswa calon guru yang diharapkan mempunyai kesiapan yang mumpuni dalam menghadapi era VUCA”⁵

Hal tersebut sesuai data yang ditemukan dalam jurnal bahwasanya dalam mewujudkan mahasiswa lulusan prodi PAI yang berkompeten melalui analisis pengembangan kurikulum prodi agama berbasis KKNi yang mana Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia memaparkan lulusan suatu prodi akan ditentukan oleh pihak masing-masing jurusan, alurnya melalui kegiatan perkuliahan pembelajaran di kelas bekerja sama dengan para dosen, kerja sama mitra luar kampus guna mensukseskan program keterampilan praktik mengajar serta sertifikasi mahasiswa calon guru guna sebagai Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI) untuk mewujudkan

⁵ Lihat Transkrip Wawancara 14/W/18-01/2023.

sosok mahasiswa calon guru yang memiliki kepemimpinan bagus yang akan melahirkan lulusan berkompeten.⁶

Jika strategi dikaitkan dengan VUCA, maka perguruan tinggi ialah penghasil kandidat yang berpendidikan profesional. Seseorang disebut profesional jika ia memiliki *knowledge*, *attitudes* dan *skills*.⁷ Ada banyak sekali hal-hal yang harus dipersiapkan mahasiswa sebagai calon guru guna menghadapi VUCA. Menurut hasil wawancara dengan ketua jurusan PAI Bapak Kharisul Wathoni adalah ialah sebagai berikut:

“Pertama, *Volatility* (perubahan cepat tak terduga). Untuk aspek ini bisa diakomodir dengan menerapkan visi (*vision*) yang jelas. Apa yang hendak dicapai di masa depan ditetapkan hari ini. Mahasiswa harus menetapkan apa yang menjadi program bulanan, semester, dan tahunan. Mahasiswa harus memastikan semua materi sudah *on the track*, kontekstual dan sinkron dengan tren terbaru. Kedua, *Uncertainty* (sulit terprediksi/ketidakpastian). Hal ini dapat diantisipasi dengan pemahaman (*understanding*) yang baik akan apa yang menjadi penyebabnya. Hal ini umumnya berkaitan dengan karakter siswa. Untuk itu, Mahasiswa harus menjadi fasilitator yang lebih banyak mendengar, membaca dan melihat perspektif yang berbeda dari para muridnya. Mahasiswa harus mengenali gaya belajar mereka karena mengenali murid secara utuh adalah keharusan. Ketiga, *complexity* (keruwetan dan kerumitan) yang dialami dari para siswa dalam pembelajaran dapat diatasi dengan kemauan para pendidik untuk lebih banyak merespon, tidak reaktif, dan mengklarifikasi setiap permasalahan yang ada agar tercipta kejelasan (*clarity*) dalam mengambil keputusan. Keempat, *ambiguity* (kebingungan/kebimbangan) dalam pembelajaran dapat diselesaikan dengan *agility* (kelincahan/keluwesan) para Mahasiswa melihat solusi-solusi yang ada. Kelincahan (baca: kearifan) para Mahasiswa dalam memberikan jalan keluar yang terbaik dari kebimbangan. Termasuk didalamnya kesadaran untuk tergerak, bergerak dan menggerakkan.”⁸

Adapun pernyataan dari sekretaris jurusan PAI, Bapak Safiruddin Al Baqi terkait menyiapkan kompetensi *knowledge* mahasiswa calon guru dalam strategi jurusan PAI, sebagai berikut:

“Sebenarnya strategi-strategi ini kita lakukan untuk menjawab tantangan perkembangan zaman, seperti meningkatkan penelitian,

⁶ Taufik dan Suprpto, “Mewujudkan Lulusan Prodi PAI Berkompetensi Sesuai Kebutuhan Dunia Kerja.”, 57.

⁷ Nur Syam, “Mempersiapkan Lulusan yang Profesional,” UIN Surabaya, 2022, <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=810>.

⁸ Lihat Transkrip Wawancara 14/W/18-01/2023.

pengabdian masyarakat, kerja sama dengan yang lain dan hal tersebut semata-mata hanya untuk mempersiapkan mahasiswa kita agar siap nanti di era VUCA. Strategi ini terkait dengan strategi institute, jadi institute selalu ada program penelitian untuk dosen dan setiap tahun diberikan dana untuk melakukan penelitian dan kajian setiap jurusan masing-masing khususnya PAI guna mengetahui perkembangan dunia PAI seperti apa dan bagaimana. Dalam pelaksanaannya dosen didorong untuk melibatkan mahasiswa entah sebagai asisten penelitian, responden, atau apapun sehingga mahasiswa tahu gambaran penelitian tersebut seperti apa. Selain itu di PAI ada mata kuliah yang mendukung untuk penelitian seperti metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, PTK guna menyiapkan mahasiswa PAI tentang bagaimana cara untuk penelitian di luar. Sehingga ketika ada masalah, mahasiswa tidak bisa menyimpulkan secara langsung tetapi harus di analisis dulu permasalahan yang ada. Maka, ketika mahasiswa terlatih untuk melakukan penelitian akan terbiasa menganalisis sebuah permasalahan jadi tidak semena-mena dalam mengambil kesimpulan dan perilakunya.”⁹

Sebagaimana data yang ditemukan dalam observasi pengamatan kelas yang dilakukan oleh peneliti pada senin, 13 Februari 2023 pukul 07.00-08.55 WIB di ruang EO FTIK IAIN Ponorogo, mata kuliah *micro teaching* kelas PAI6M, memberikan hasil bahwasanya dalam meningkatkan *knowledge* mahasiswa calon guru (MCG) harus saling berganti menyampaikan pendapat menurut pengalaman yang telah mereka ketahui sebelumnya. mahasiswa lain selain pameri mengemukakan bahwasanya *micro teaching* memang suatu mata kuliah penting dan wajib untuk dipelajari guna memberikan kesiapan pada mahasiswa calon guru sebelum nanti terjun langsung dalam praktik *real teaching* di magang 2 pada semester 7 nanti. *Micro teaching* bagi mahasiswa akan dijadikan sebagai bahan evaluasi kelebihan untuk dipertahankan serta kelemahan untuk diperbaiki yang akan dinilai dosen serta rekan-rekannya. Dengan begitu, mahasiswa calon guru (MCG) PAI akan menjadi tahu kesiapan-kesiapan yang perlu direncanakan sebelum melaksanakan praktik pembelajaran secara langsung di lembaga mitra pendidikan nanti.¹⁰

Dalam mengembangkan kompetensi *knowledge*, sebagaimana pendapat informan dosen PAI Bapak Muhammad Heriyudanta sesuai

⁹ Lihat Transkrip Wawancara 11/W/10-01/2023.

¹⁰ Lihat Transkrip Observasi 03/O/13-02/2023.

dengan realita pembelajaran di kelas, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Pengembangan kompetensi *knowledge* tentu akan diberikan pengantar terlebih dahulu dan kita berikan juga isu-isu pendidikan Islam kekinian, selanjutnya diberikan penugasan (metode tugas dan me-research sendiri) melakukan pembacaan berbagai macam isu terkini yang bisa dilihat diberbagai macam literature, ini tergantung mahasiswanya, maka dosen akan memberikan penugas spesifik membaca jurnal A dan menuliskan artikel/makalah yang harapannya mahasiswa memiliki kemauan membaca dan meningkatkan kompetensi *knowledge* nya.”¹¹

Kemudian era kehidupan yang berubah secara mendadak dan tak dapat diprediksi kedatangannya (VUCA) mengakibatkan mahasiswa PAI ataupun *fresh graduate* harus mumpuni dalam menghadapi tantangan di era tersebut. Guna menghadapi tantangan itu, sebagaimana mahasiswa *fresh graduate* Kiki Ayu Hermawati menawarkan strategi yang telah diaplikasikannya sebagaimana strategi yang dipaparkan prodi PAI, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Strategi yang dapat saya tawarkan guna menghadapi VUCA sebagai *fresh graduate* meliputi: 1) Memperdalam soft skill dengan cara mengikuti seminar-seminar kependidikan PAI, seminar media pembelajaran PAI, dan menulis karya untuk menyebar luaskan keilmuan PAI melalui literasi. 2) Melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi (S2/S3) guna membekali kita untuk siap menjadi tenaga pendidik profesional.”¹²

Dari implementasi strategi oleh mahasiswa *fresh graduate* menjadi bahan motivasi mahasiswa calon guru (MCG) dalam mempersiapkan dirinya menghadapi tantangan pendidikan khususnya di era VUCA, sebagaimana tanggapan oleh mahasiswa aktif PAI 2019 calon guru oleh Cesyana, dengan hasil wawancara:

“Dengan adanya bentuk implementasi dari mahasiswa *fresh graduate* menjadikan saya termotivasi juga untuk melakukan hal tersebut dalam mempersiapkan diri sebagai calon guru, setidaknya bisa mengimbangi atau melebihinya. Selain melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, melakukan penelitian, bekerja sesuai bidang keahliannya, adapun hal-hal lain yang juga perlu dipersiapkan

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara 10/W/09-01/2023.

¹² Lihat Transkrip Wawancara 05/W/02-01/2023.

seperti kepercayaan diri, kualitas dan kuantitasnya, manajemen waktu dalam bekerja, serta kerja sama dengan orang lain. Dengan adanya pengoptimalan hal tersebut akan terciptanya kinerja pendidik yang sesuai dengan kondisi zaman yang terus akan berubah”.¹³

Guna meningkatkan kompetensi *knowledge*, perlunya memilih, menyusun dan melaksanakan strategi. Strategi bisa dikatakan sebagai sebuah langkah awal dalam mempersiapkan segala bentuk problem yang akan terjadi secara tiba-tiba. Jika sebuah permasalahan ataupun fenomena akan muncul dihadapan kita, dengan adanya perencanaan strategi tersebut kita tak akan terkejut dan merasa ambigu ketika menyelesaikan persoalan tersebut, karena pada masa sebelumnya telah mempersiapkan diri dengan berbagai hal seperti kompetensi *knowledge* serta strategi tersebut. Adapun pendapat mahasiswa PAI Ana Septiani sebagai berikut:

“Strategi *Agile learning* dapat digunakan sebagai perencanaan mahasiswa PAI dalam menghadapi tantangan tersebut, karena dengan belajar terus menerus terhadap perubahan seseorang akan dengan mudah menghadapi segala sesuatu yang terjadi bahkan tak terduga.”¹⁴

2. Strategi jurusan PAI dalam menyiapkan *skill* mahasiswa calon guru di era VUCA

Tak hanya kompetensi *knowledge* saja yang perlu dikuasai oleh mahasiswa PAI calon guru, tetapi ada juga *skill* merupakan sebuah kompetensi spesifik dalam mengerjakan sesuatu secara personal. Kemampuan ini bisa berdasar minat bakat atau hal lainnya yang dimiliki oleh seseorang yang tak dimiliki orang lain. Hal tersebut sebagaimana tanggapan dari ketua jurusan PAI, Bapak Kharisul Wathoni terkait peningkatan *skill* sebagai berikut:

“Cara meningkatkan *skill* yang baik yakni dengan pelatihan dan pengembangan, yang mana tujuan pelatihan agar dapat menguasai pengetahuan, keahlian dan perilaku yang ditekankan dalam program-program pelatihan guna diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”¹⁵

¹³ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/31-12/2022.

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/30-12/2022.

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara 14/W/18-01/2023.

Guna meningkatkan *skill* mahasiswa, sebagaimana hasil wawancara bersama sekretaris jurusan PAI, sebagai berikut:

“*Skill* dan juga *attitude* selain di kelas kita asah *skill* mereka pada kegiatan magang (ada magang 1 dan 2) *skill* dan *attitude* akan teruji di sana, kita juga bekerja sama dengan guru pamong dan kepala sekolah itu untuk memantau anak-anak di sana, misalnya ada sesuatu yang tidak pas tentu hal tersebut akan menjadi bahan evaluasi jurusan. Jika hal tersebut sesuai dengan kebutuhan pihak sekolah, berarti standar lembaga pendidikannya seperti itu.”¹⁶

Dampak yang dihasilkan dari kegiatan penunjang peningkatan kompetensi mahasiswa melalui magang, kuliah pengabdian masyarakat serta implementasi mata kuliah *micro teaching* ialah sebagaimana hasil wawancara dengan dosen PAI Bapak Muhammad Heriyudanta:

“Kegiatan magang, kuliah pengabdian masyarakat, dan mata kuliah *micro teaching* ketiganya sangat berpengaruh dan memiliki dampak tersendiri karena kita butuh praktik, ketika mahasiswa sudah memperoleh teori-teori di perkuliahan (dalam arti belum menjadi guru dan melalui tahap persiapan kompetensi) maka menjadi guru butuh *skill* untuk mengajar dan mengkondisikan kelas. Tempat magang digunakan sebagai praktik, ada observasi di magang 1 dan praktik mengajar di magang 2. Menurut saya sangat menunjang *skill* dari mahasiswa itu sendiri, dan juga kegiatan kuliah pengabdian masyarakat karena ketika menjadi guru juga akan berbaur di lingkungan masyarakat, tugas kita sebagai *khalifah bil ard* ditunjang dari situ dan sangat berpengaruh. Dampak yang dihasilkan dia akan memiliki pengalaman untuk mengajar, pengalaman berbaur dengan masyarakat, dan dapat menyelesaikan problematika ketika menghadapi tantangan nanti. Dan juga mahasiswa harus menguasai bahasa (minimal memahami bentuk kosakata sederhana dari bahasa Arab dan Inggris) itu sebagai tambahan kompetensi sebagai alat pertimbangan ketika nanti bersaing di dunia kerja. Misalnya saja tahun 2022 terdapat *fresh graduate* mahasiswa PAI angkatan 2018 yang lolos beasiswa LPDP Kementerian Keuangan RI program Magister (S2) dalam negeri prodi PAI di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Merupakan suatu dorongan, motivasi, dan tonggak peradaban baru prodi PAI bahwa mereka telah membuktikan jurusan PAI dapat bersaing di dunia luar dengan catatan harus memiliki pegangan kompetensi yang akan menjadi citra diri mahasiswa”¹⁷

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara 11/W/10-01/2023.

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara 10/W/09-01/2023.

Sebagaimana data yang ditemukan dalam observasi pengamatan kelas yang dilakukan oleh peneliti pada senin, 13 Februari 2023 pukul 07.00-08.55 WIB di ruang EO FTIK IAIN Ponorogo, mata kuliah *micro teaching* kelas PAI6M, memberikan hasil bahwasanya dalam meningkatkan *skill* mahasiswa calon guru (MCG) sebagaimana ungkapan dosen *micro teaching*, bahwasanya kreatifitas mahasiswa calon guru (MCG) akan terasah pada mata kuliah ini.

Hal tersebut benar adanya, dikarenakan mata kuliah tersebut ialah salah satu program di mana untuk memastikan telah layak menjadi pendidik dengan gelar sarjana pendidikan. Keterampilan mahasiswa calon guru (MCG) akan diasah melalui perancangan RPP, bagaimana cara mengelola kelas yang baik, mempelajari isu serta fenomena pendidikan (bisa melalui mata kuliah filsafat, kapita selekta, dan sosiologi antropologi), bagaimana cara mengembangkan kurikulum pendidikan serta mengelola manajemen administrasi pendidikan, bagaimana merancang media dan metode pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran. Semua *skill* mahasiswa akan diuji pada mata kuliah ini. Artinya memiliki *skill* = memiliki kompetensi.¹⁸

Untuk pelaksanaan implementasi kompetensi tersebut juga disampaikan oleh dosen PAI Ibu Dini Arifah Nihayati. Adapun hasil wawancara bersama beliau adalah:

“VUCA itu sulit diprediksi. Berkaitan dengan hal tersebut bahkan dunia kerja saat ini hampir tidak memperhatikan ijazah. Saya rasa selain pengetahuan mahasiswa harus mempunyai *soft skill* untuk kepribadian dan jiwanya (kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri serta bersosialisasi di masyarakat). Dan juga kompetensi *hard skill*. Jika mengimbangi keduanya harapannya bisa menghadapi era VUCA dan dunia pendidikannya itu sendiri dapat bertahan di era VUCA. Implementasi di kelas selain saya minta untuk presentasi saya juga menginginkan mahasiswa presentator dalam presentasi menggunakan metode-metode tertentu jadi seperti mereka menjadi seorang guru kemudian ada proses diskusi seperti di mata kuliah masail fikihiyah selalu dihadapkan kasus-kasus actual/terkini sebagai pelatihan mereka untuk memecahkan suatu permasalahan dan juga pengambilan keputusan secara mendadak sebagaimana era VUCA. Ini merupakan sala satu bentukan selain menguatkan

¹⁸ Lihat Transkrip Observasi 03/O/13-02/2023.

pengetahuannya tetapi juga bisa mengimplementasikan kompetensinya sendiri dalam realita. Jadi, meskipun permasalahannya berubah tetapi yang tetap kita pelajari ialah metodenya serta tahu cara mengaplikasikannya.”¹⁹

Sebagaimana dosen lain juga menambahkan data, hasil wawancara bersama Bapak Zamzam Mustofa sebagai berikut:

“Sebagaimana strategi yang sudah dipaparkan oleh jurusan PAI, yakni mengajak teman-teman untuk menulis supaya teman-teman memiliki pengalaman atau *skill* penelitian, dan pengabdianya paling tidak mencari data ataupun wawancara di lingkup lembaga pendidikan, kalau kualitas yakni membenahi karakteristik secara perlahan. Memberikan pendidikan pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan agama Islam, menanamkan pendidikan karakter spiritual, pentingnya *skill*, serta memberikan motivasi karena sesuatu yang penting menjadi penting, dan motivasi bisa merubah pola pikir, merekomendasikan baik kegiatan akademik dan non-akademik yang menunjang di pendidikan agama Islam, mengikuti *conference* penelitian, baca tulis Al Qur’an, *toefl* dan *toaft*”²⁰

Dalam meningkatkan *skill*-nya mahasiswa calon guru juga harus beradaptasi dalam menghadapi VUCA. Sebagaimana hasil wawancara dari mahasiswa PAI Annisa Fadhillah Hayya, sebagai berikut:

“Sebagai mahasiswa harus memiliki *multitasking* dalam menghadapi sesuatu yang tidak akan pernah kita ketahui terjadi sebelumnya. bisa jadi *skill* yang kita pelajari di perkuliahan tidak terpakai semua, harus ada *skill* tambahan yang harus kita cari di luar perkuliahan. Harus bisa beradaptasi dengan lingkungan baru dan harus siap kalau misalnya nanti akan disebar ditempat yang kita tidak tahu latar belakangnya. Contohnya saja magang dan KPM, kita ditempatkan di lokasi yang tidak pernah kita ketahui sebelumnya, jadi kita harus siap menghadapi segala macam bentuk turbulensi lingkungan sosial yang akan kita tempati nanti dan menyesuaikannya. Secara tidak langsung kegiatan magang dan KPM menjadi kaca mata dunia masa depan kita, dan guna mengetahui sejauh mana kita dapat menerima lingkungan tersebut dan diibaratkan kita mengikuti tes PNS/ASN kemudian kita lolos berarti kita harus siap dan patuh atas segala sesuatu yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam pemerataan SDM pendidikan. Setidaknya kita harus memiliki gambaran dan mencari informasi lebih lanjut dan tidak boleh takut.”²¹

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/03-01/2023.

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara 12/W/11-01/2023.

²¹ Lihat Transkrip Wawancara 09/W/05-01/2023.

Senada dengan hal tersebut mahasiswa PAI Cesyana memberikan keterangan sebagai berikut:

“Skill sendiri bisa di asah dengan membiasakan diri berbicara di depan orang banyak (presentasi), mengikuti seminar-seminar, dan tidak malas atau memanfaatkan saat ada kesempatan langsung terjun ke lapangan. Skill dalam menghadapi era VUCA juga perlu dimiliki karena dengan adanya skill, kita dapat meningkatkan kualitas diri melalui skill yang dimiliki. Ibarat memiliki knowledge tanpa bisa mengaplikasikan kedalam teknologi juga percuma dan berujung sia-sia. Maka dari itu, saya setuju apabila skill juga diperlukan dalam menghadapi era VUCA. Kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa sebagai calon guru dalam menghadapi era VUCA ini adalah adanya kemampuan knowledge tentang kemajuan teknologi, soft skill seperti mempunyai kemampuan *public speaking* yang baik dan melahirkan inovasi baru, hard skill yaitu mempunyai penguasaan keterampilan dapat bekerja dengan cepat dan tanggap menyelesaikan permasalahan dengan memperhatikan sudut pandang yang berbeda, serta harus memiliki keprofesionalitas dalam dirinya. Penggunaan attitude yang baik juga harus ditanamkan pada diri mahasiswa”²²

Segala bentuk permasalahan dapat teratasi apabila kita memiliki sebuah strategi perencanaan, harapannya dengan adanya strategi tersebut sebagai mahasiswa PAI calon guru dapat mengatasi segala bentuk permasalahan yang dihadapinya. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan mahasiswa PAI angkatan 2019 Annisa Fadhillah Hayya, sebagai berikut:

“*Agile learning* yang lebih utama yaitu belajar terus-menerus terhadap perubahan. Sebagai seorang pendidik harus menanamkan sikap belajar sepanjang hayat agar tidak akan tertinggal teknologi yang telah berkembang saat ini. Kemudian ‘*Learn to know, learn to do, learn to live together, learn to be*’ setelah kita belajar pasti akan mempraktikkannya. Jika hanya belajar saja tanpa praktik sama saja buat apa kita belajar jika ilmu yang kita miliki tidak kita bagikan ke orang lain. Strategi kedua hingga keempat sudah mencakup strategi pertama dan kelima, karena pada strategi pertama kita sudah belajar terus-menerus kita juga otomatis berpikir kritis, kita mampu mengerjakan hal-hal sulit, serta ketika kita sudah belajar dan menerapkan strategi kelima akan memiliki sikap berani mengambil risiko dalam menghadapi tantangan khususnya di era VUCA”²³

²² Lihat Transkrip Wawancara 04/W/31-12/2022.

²³ Lihat Transkrip Wawancara 09/W/05-01/2023.

Pendapat tersebut juga selaras dengan hasil pengamatan non partisipan oleh peneliti, menunjukkan bahwasanya: berdasar hasil pengamatan lapangan, peneliti menjabarkan bahwasanya guna meningkatkan pengoptimalan persiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan era VUCA, setelah melaksanakan program kegiatan yang telah instansi berikan seperti magang, kuliah pengabdian di lingkup masyarakat, serta beberapa mata kuliah yang telah dilalui mahasiswa, ternyata untuk memberikan pengalaman serta kesiapan diperlukan memperelajari teori praktiknya secara terus-menerus guna memiliki kemampuan professionalism dalam program pendidikan yang diikutinya.²⁴

Berdasar hasil sumber data yang peneliti temukan pada Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi melalui pernyataan dari Presiden Indonesia Joko Widodo, menuturkan bahwa:

“Karena Indonesia harus betul-betul mampu menciptakan sumber daya manusia yang unggul, yakni yang memiliki kemampuan *hybrid*, baik *hybrid knowledge* maupun *hybrid skill*. Semua mahasiswa ke depan harus paham mengenai matematika, mengenai statistik, mengenai ilmu komputer, paham mengenai bahasa, bukan Inggris saja tapi bahasa *coding* akan lebih penting nantinya, mahasiswa harus disiapkan untuk selalu siap belajar, karena perubahan akan muncul, tidak hanya setiap minggu atau setiap bulan, tapi bahkan setiap hari.”²⁵

Presiden menegaskan, mempersiapkan masa depan mahasiswa sangat penting karena Indonesia sedang mengalami beberapa perubahan yang signifikan dan mendasar. Pertama, Indonesia sedang bertransisi menuju ekonomi yang memiliki nilai tambah tinggi, tidak hanya menjual bahan mentah ke luar negeri, tetapi juga menciptakan barang jadi dan barang setengah jadi.

²⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi 01/O/11-01/2023.

²⁵ Yanuar, “Presiden Minta Mahasiswa Belajar di Luar Kampus,” Berita Kementerian, n.d., <https://puslapdik.kemdikbud.go.id/artikel/presiden-minta-mahasiswa-belajar-di-luar-kampus>.

3. Strategi jurusan PAI dalam menyiapkan *attitude* mahasiswa calon guru di era VUCA

Tak hanya kompetensi *knowledge* dan *skill* saja yang perlu dikuasai oleh mahasiswa PAI calon guru, tetapi ada juga *attitude* juga sangat diperlukan. Dikarenakan jika seorang mahasiswa memiliki *attitude* yang baik, maka ia akan memiliki citra diri yang baik jika dipandang di lingkup sosial. Guna meningkatkan serta mengaplikasikan kompetensi tersebut, terdapat beberapa kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan mahasiswa PAI selama masih duduk di bangku perkuliahan dengan mengikuti kegiatan maupun program dari institusi, seperti kegiatan magang maupun kuliah pengabdian dalam masyarakat. Ketika melakukan sebuah tindakan ataupun kegiatan semacamnya harus memiliki sikap berani mengambil risiko, selangkah mengambil sebuah tindakan berarti harus bertanggung jawab atas risiko yang akan dihadapinya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama ketua jurusan PAI, menurut pernyataan Bapak Kharisul Wathoni, menegaskan bahwa:

“Pengambilan resiko tentu saja dilakukan dengan pertimbangan yang matang dan tidak *grusa grusu*. Karena keberanian mengambil resiko tanpa dibarengi dengan pertimbangan yang matang adalah mati konyol. Apalagi seorang pendidik, tentu saja dia mempunyai pertimbangan yang komprehensif dalam menghadapi suatu masalah, karena asumsinya dia telah menguasai seperangkat pengetahuan maupun ketrampilan dalam menghadapi situasi yang tidak terduga sekalipun”²⁶

Berani mengambil risiko merupakan salah satu bentuk sikap kepribadian dalam diri seseorang yang perlu kita miliki supaya siap menghadapi segala bentuk tantangan khususnya di era VUCA, Menurut pernyataan sekretaris jurusan PAI Bapak Safiruddin Al Baqi, menuturkan bahwa:

“Misalnya untuk mendesak secara lingkup kecil seperti penugasan perkuliahan presentasi kelompok di kelas yang sebenarnya juga membantu mereka membentuk jiwa organisasi dan sikap kepemimpinan. Sebagai dosen, saya selalu menekankan bahwasanya ketika penugasan kelompok semuanya harus bekerja dan mendapat

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara 14/W/18-01/2023.

bagian, sebenarnya ini merupakan strategi yang mendesak untuk membentuk organisasi kecil dan memilih pemimpin serta cara membagi tugasnya bagaimana sampai akhirnya tugas itu terselesaikan dengan baik, arahnya juga ke VUCA.”²⁷

Pendapat lainnya terkait peningkatan *skill* kepribadian dalam berani mengambil risiko, sebagaimana menurut pernyataan dosen PAI Ibu Bustanul Yuliani, sebagai berikut:

“Mahasiswa ketika kegiatan diskusi dibiasakan untuk memilih koordinator kelompok dan tidak harus yang menjadi koordinator adalah yang sering menjadi koordinator, bisa dipilih secara acak dan bisa digilir.”²⁸

Menurut pernyataan dosen PAI Bapak Muhammad Heriyudanta, sebagai mahasiswa harus memiliki sikap kepribadian dalam berani mengambil risiko, sebagaimana hasil wawancaranya:

“Kepribadian berani mengambil risiko, harus mengikuti organisasi karena organisasi diberikan tanggung jawab sebagai tempat belajar. Karena kepribadian mengambil sikap yang bagus dan manajerial yang baik tidak bisa terbentuk secara cepat harus melalui proses dan pembiasaan, tetapi tidak sebatas pengalaman saja juga peningkatan ilmu pengetahuan, karena kita berorganisasi tanpa wawasan tak akan berhasil, dan sebaliknya kita memiliki wawasan tetapi tak memiliki pengalaman akan menjadi kaget ketika nanti akan dihadapkan tantangan. Keduanya ini penting pengetahuan dan di lapangan untuk diselaraskan.”²⁹

Adapun hasil wawancara dengan mahasiswa PAI 2019 Cesyana adalah:

“Kegiatan penunjang untuk mahasiswa sendiri bisa di mulai dari kegiatan magang 1 dan 2 karena di dalamnya mahasiswa bisa terjun langsung ke sekolah untuk mengetahui bagaimana kondisi dan mengetahui berbagai cara mendidik yang baik dan benar dari guru-guru di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu kegiatan yang menunjang lainnya yaitu kegiatan KPM karena mahasiswa bisa terjun langsung ke masyarakat dan bisa belajar banyak dari sana seperti attitude, cara bersosialisasi, dan serta membentuk kepribadian.”³⁰

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara 11/W/10-01/2023.

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara 13/W/16-01/2023.

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara 10/W/09-02/2023.

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/31-12/2022.

Sebagaimana data yang ditemukan dalam observasi pengamatan kelas yang dilakukan oleh peneliti pada senin, 13 Februari 2023 pukul 07.00-08.55 WIB di ruang EO FTIK IAIN Ponorogo, mata kuliah *micro teaching* kelas PAI6M, memberikan hasil bahwasanya dalam meningkatkan *skill* mahasiswa calon guru (MCG) terkait komponen sikap, sebagaimana mestinya bahwa menjadi mahasiswa calon guru (MCG) menurut hasil pengamatan mayoritas memiliki sikap kesadaran diri, bukti nyatanya mahasiswa memiliki sikap kesadaran diri akan tugas dan tanggung jawabnya serta hanya melalui pembelajaran di kelas, mereka akan mampu dan mengetahui bagaimanakah proses membangun *attitude* yang baik sebagai calon guru. Jadi, di dalam kelas para mahasiswa bergantian memaparkan pendapatnya yang responsive.³¹

Kesimpulannya dari pernyataan para dosen dan juga perwakilan mahasiswa, yang perlu dipersiapkan mahasiswa calon guru dalam menghadapi era VUCA ialah *knowledge, skill, attitude, hard skill, soft skill*, penguasaan bahasa asing, ICT, pendidikan karakter, dan juga penelitian riset.

Perlunya mahasiswa PAI sebagai calon guru meningkatkan ketiga kompetensi tersebut di era VUCA guna menghadapi segala bentuk tantangan yang akan terjadi nanti serta dapat menyelesaikan problematika tersebut dengan baik. Hal tersebut diperkuat dengan hasil pernyataan oleh Annisa Fadhillah Hayya Mahasiswa aktif PAI 2019, adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Di dunia perkuliahan, sebagai mahasiswa lebih menambah wawasan literasi membaca pengetahuan, *attitude* lebih banyak bersosialisasi terhadap masyarakat luas guna menumbuhkan sikap sosial yang baru karena tidak semua orang menyukai kita dan harus pandai mendempatkan diri. Dan *skill* lebih menambah pengalaman mengajar dengan mencari peluang dan tantangan yang baru agar kita mengetahui dan menjadi calon pendidik yang *upgrade uptodate* yang peka terhadap permasalahan dan fenomena yang terjadi jika *skill* dipraktikkan langsung. Mungkin tidak sedikit banyak mahasiswa mengembangkan kemampuannya melalui organisasi. Karena jika nanti sudah terjun di dunia pendidikan seutuhnya kita akan mengetahui strategi belajar mengajar yang sesuai. VUCA yaitu

³¹ Lihat Transkrip Observasi 03/O/13-02/2023.

sebuah strategi untuk menghadapi tantangan kedepannya yang kita tidak akan tahu kehidupan ke depan akan seperti apa dan bagaimana. Sebagai individu ketika memiliki strategi kita tidak bisa untuk memiliki satu strategi dan untuk menghadapi VUCA itu tadi harus memiliki *planning* A, B, hingga Z. agar ketika *planning* A tidak bisa kita gunakan guna menghadapi tantangan tersebut, kita bisa menggunakan *planning* lainnya”³²

Mahasiswa PAI 2019 Muhammad Fahrul Aditya juga menambahkan pendapatnya terkait hal di atas ialah sebagai berikut:

“Terkait strategi menyikapi dunia VUCA melalui kompetensi *knowledge, skill, attitude, hard skill, soft skill* yang dimilikinya, mengatakan bahwa menjadi sosok mahasiswa harus memiliki tingkat adaptif yang tinggi dan peka terhadap perubahan. Kita tak perlu menunggu perubahan di beberapa hari, bulan, hingga tahun mendatang. Sebab selang beberapa menit kemudian kita langsung dihadapkan perubahan yang sangat cepat. Maka, diperlukan mengontrol diri dalam menghadapi perubahan tersebut. VUCA memang tak bisa kita hindari, tapi alangkah lebih baiknya kita nikmati segala bentuk prosesnya. Selagi ada perubahan yang mendesak, kita harus secara cepat memiliki strategi selangkah lebih maju sebelum fenomena tersebut datang. Persiapan jangka pendek, menengah dan panjang harus betul-betul kita akomodinir manajemennya. Bekal yang kita kumpulkan selama duduk dibangku perkuliahan yang meliputi *knowledge, skill, attitude* akan menjadi pendamping dan persiapan kita nantinya ketika akan menghadapi era tersebut.”³³

Perubahan yang sangat cepat dan tak terduga menjadikan inovasi serta katalisator karena mengharuskan kita untuk selalu selektif kompetitif dalam menyelesaikan problem dan tantangan yang ada. Era tersebut juga mengharuskan dan menuntut menguasai segala kemajuan perkembangan teknologi saat ini dikarenakan semakin kedepan perubahan dunia semakin tak terduga, dengan demikian kita sebagai calon penerus generasi bangsa harus menjadi sosok sumber daya manusia yang dapat menguasai segala bentuk perubahan dan menjadi *agent of change*, dan tetap meng-*upgrade* dan *up to date* diri, sebab masa sekarang yang dibutuhkan bukan hanya menguasai teori *knowledge* saja, tetapi dibutuhkan keterampilan, keahlian,

³² Lihat Transkrip Wawancara 09/W/05-01/2023.

³³ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/30-12/2022.

dan *skill* yang akan dijadikan penopang di masa mendatang dalam menghadapi segala tantangan tersebut.

Dari pernyataan wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya, perlunya perencanaan strategi dan persiapan matang selama duduk dibangku perkuliahan guna dijadikan sebagai bekal calon guru pada mahasiswa tarbiyah/keguruan nanti diimbangi dengan kesiapan pengembangan kemampuan *upgrade* diri meliputi *knowledge, skill, attitude* guna dijadikan sebagai alat dalam menghadapi tantangan di era VUCA tersebut.

Begitulah ungkapan oleh beberapa informan dari mahasiswa prodi PAI IAIN Ponorogo bahwasanya memang era VUCA ini diperlukan strategi persiapan secara matang dan juga pengembangan kompetensi diri meliputi *knowledge, skill, attitude* yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangannya nanti ketika akan menjadi calon tenaga kependidikan.

Sebagaimana hasil observasi non partisipan yang dilakukan peneliti, mengemukakan hasil. untuk para calon sarjana. Bahwa, dunia kerja saat ini sangat berbeda fenomenanya dari yang sebelumnya. Saat ini. Dahulu, dunia kerja fokus pada kemampuan *hard skill*, tetapi saat ini sudah berkembang untuk mempertimbangkan kesiapan jati diri seorang sarjana untuk menghadapi keadaan yang tidak pasti di kemudian hari. Hal yang mungkin terlewat bagi calon sarjana, misalnya pengembangan *soft skill* dan penguatan mental seharusnya sudah dikembangkan sejak duduk di bangku awal perkuliahan. Mahasiswa sering lalai atau terlalu menggebu di satu sisi yaitu akademik agar saat memasuki dunia kerja dapat lebih siap dan terampil. Namun, tidak hanya itu. Ternyata, dunia kerja membutuhkan *soft skill*, penguasaan mental yang matang. Untuk melatih *soft skill*, mahasiswa dapat mengikuti lingkungan sosial dari ranah yang kecil, misalnya organisasi di sekolah atau komunitas, mengembangkan kepekaan sosialnya melalui keilmuan, dan pengabdian masyarakat.³⁴

Dari kutipan wawancara dengan mahasiswa prodi PAI IAIN Ponorogo di atas sebenarnya sudah memiliki strategi kompetensi adaptif

³⁴ Lihat Transkrip Observasi 02/O/17-01/2023.

yang nantinya akan diimplementasikan ketika kelak menjadi calon tenaga kependidikan. Dengan demikian, era VUCA yang kedatangannya tak bisa diterka dan sulit ditebak keberadaannya penting untuk memiliki kesiapan dalam hal perencanaan strategi dalam jangka pendek, menengah, dan panjang dan juga pengembangan kompetensi diri dalam hal *upgrade* sesuai dengan perubahan yang ada. Pentingnya kemampuan *knowledge*, *skill*, *attitude* dalam beradaptasi dengan keadaan yang serba mendadak sangat berpengaruh dengan cara kita dalam mengatasi era VUCA tersebut.

Kesimpulannya, keseimbangan diperlukan. Baik hard maupun soft skill diharapkan dimiliki mahasiswa sebelum mereka lulus dan siap menghadapi dunia yang penuh ketidakpastian. Mahasiswa juga tidak bisa mengabaikan akademik yang harus diakselerasikan, tetapi juga jangan lupa bahwa mahasiswa diuntungkan dengan membawa almamater dan bekal keilmuannya ke masyarakat untuk diimplementasikan, sehingga sosial, mental dan *soft skill* juga harus dikembangkan. Melalui pengalaman, mengemas citra dan nilai masa depan mahasiswa, akan mendorong mahasiswa menuju cita-citanya.

C. Pembahasan

1. Strategi jurusan PAI dalam menyiapkan *knowledge* mahasiswa calon guru di era VUCA

Sebagaimana isi dari strategi jurusan PAI FTIK IAIN Ponorogo pada poin pertama dan poin kedua yaitu mengembangkan program studi PAI yang berkualitas dan nyaman untuk pembelajaran dan; menguatkan keunggulan dan kualitas akademik di bidang pengajaran dan penelitian dalam kajian PAI. Data tersebut menunjukkan bahwasanya jurusan PAI memiliki hak dan wewenang dalam menguatkan keunggulan serta kualitas mahasiswa terutama dalam meningkatkan *knowledge*-nya. Penjabaran strategi jurusan PAI tersebut berdasar teori strategi yang ditemukan menurut Goldworthy dan Ashley sebagaimana dikutip oleh Eris Juliansyah dalam jurnalnya, di dalam strategi terdapat rumusan yang berinterpretasi pada

masa depan, strategi harus bisa menentukan rencana, fleksibilitas serta berpusat pada hasil jangka panjang.³⁵

Strategi prodi/dosen PAI guna menghadapi tantangan di era VUCA dalam menyiapkan *knowledge* mahasiswa calon guru antara lain: (1) Memberikan motivasi kreativitas mahasiswa. (2) Mendidik keterampilan memanfaatkan produk iptek bagi kesejahteraan hidup. (3) Menciptakan jalinan yang kuat antara ajaran agama dan iptek, serta (4) Menanamkan sikap dan wawasan yang luas kepada mahasiswa tentang kehidupan masa depan melalui kemampuan menginterpretasikan ajaran agama dari sumber-sumbernya yang kontekstual.

Sesuai dengan temuan data visi dari jurusan PAI FTIK IAIN Ponorogo yakni menjadi program studi yang unggul dalam kajian ilmu keguruan dalam pendidikan agama islam jenjang pendidikan dasar dan menengah yang professional dan memiliki integritas spiritual dalam mewujudkan masyarakat madani. Sesuai dengan temuan teori yakni menurut Jack Ma (Pemimpin Alibaba) dalam bukunya Tanti Widia Nurdiani mengemukakan bahwasanya seorang pemimpin harus memiliki kepribadian yang ulet serta memiliki visi tujuan yang jelas guna menuju dan/atau mengejar target yang diinginkan.³⁶

Temuan data serta relevansi teori dari tokoh di atas dapat diakomodir bahwasanya mahasiswa PAI setidaknya menerapkan visi (*vision*) yang jelas. Apa yang hendak dicapai di masa depan ditetapkan hari ini. Mahasiswa harus menetapkan apa yang menjadi program bulanan, semester, dan tahunan. Mahasiswa harus memastikan semua materi sudah *on the track*, kontekstual dan sinkron dengan tren terbaru. Supaya di masa mendatang nanti ketika akan menghadapi sebuah tantangan tidak akan merasa kebingungan karena sudah mempersiapkan dirinya melalui visi yang dibuat dalam bentuk rancangan program agar tidak merasa *volatility*. Kemudian *complexity* (keruwetan dan kerumitan) yang dialami mahasiswa calon guru

³⁵ Eris Juliansyah, "Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan Dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi.", 22.

³⁶ Nurdiani, *Tetap Bersemi Meski Pandemi The Series Karakter Pemimpin Menghadapi Zaman VUCA*, 71.

(MCG) di masa mendatang perlunya kesiapan mental dalam membentuk kerja tim guna menyelesaikan permasalahan secara kompleks.

Strategi ini dilakukan untuk menjawab tantangan perkembangan zaman, seperti meningkatkan penelitian, pengabdian masyarakat, kerja sama dengan yang lain dan hal tersebut semata-mata hanya untuk mempersiapkan mahasiswa agar siap nanti di era VUCA. Seperti halnya untuk meningkatkan program penelitian mahasiswa selalu dilibatkan baik sebagai asisten penelitian, responden, atau apapun sehingga mahasiswa tahu gambaran penelitian tersebut seperti apa. Selain itu di PAI ada mata kuliah yang mendukung untuk penelitian seperti metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, PTK guna menyiapkan mahasiswa PAI tentang bagaimana cara untuk penelitian di luar.

Prodi PAI FTIK IAIN Ponorogo memberikan wadah kepada mahasiswa untuk meningkatkan kompetensi *knowledge* melalui penulisan karya ilmiah merupakan penjabaran strategi PAI IAIN Ponorogo poin kedua. Harapannya ketika nanti menghadapi sebuah permasalahan mahasiswa tidak bisa menyimpulkan secara langsung tetapi perlu dianalisis dulu. Dan juga terdapat mahasiswa *fresh graduate* yang melanjutkan studi magister PAI serta pengembangan penelitian risetnya.

Dan juga menurut Lee dan Bonk sebagaimana yang tertuang dalam jurnal *Geodika* oleh Karunia Puji Hastuti bahwasanya pentingnya kemampuan menulis bagi mahasiswa yang mana juga diperkuat oleh dikeluarkannya surat edaran (SE) dari Dirjen Dikti Kemendikbud mewajibkan seluruh lulusan perguruan tinggi jenjang strata, magister, doktor untuk mempublish karya ilmiahnya (skripsi, tesis, disertasi) sebagai syarat kelulusan.³⁷ Jika dikaitkan dengan era VUCA, sebenarnya era tersebut merupakan akibat dari pencapaian kemajuan dan kemutakhiran teknologi informasi dengan berbagai komponennya. Ini memunculkan suatu realitas dunia yang kita tempati saat ini bahwasanya, dunia padat pengetahuan, jutaan artikel dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan

³⁷ Karunia Puji Hastuti et al., "Meningkatkan Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa Geografi Melalui Pembelajaran Berbasis SETS (Science, Environment, Technology, Society)," *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi* 4, no. 2 (2020): 117.

hampir bermunculan setiap hari, bila tidak segera meng-*upgrade* dalam waktu yang cepat akan segera tertinggal *out of date*, dan segala sesuatu bertumpu pada pengetahuan, temuan, kreativitas dan inovasi baru.³⁸ Artinya prodi PAI membentuk sebuah agenda aksi peningkatan kompetensi mahasiswa calon guru dan mendorong untuk meningkatkan daya pikir kritis dan bekerja di luar fungsional mereka melalui ketangkasan dalam bekerja sama. Termasuk didalamnya kesadaran untuk tergerak, bergerak dan menggerakkan.

Dalam menghadapi tantangan pada era perubahan yang serba mendadak/VUCA, perlunya peran institusi dalam merencanakan strategi serta diimplementasikan melalui dosen sebagai tenaga pengajarnya lalu mahasiswa sebagai objek penghasil berhasil tidaknya strategi yang direncanakan bisa dilihat melalui *output fresh graduate*. Selain strategi, perlunya kesiapan-kesiapan lain yang harus direncanakan oleh mahasiswa dan dosen, karena mahasiswa yang akan menghadapi tantangan tersebut kemudian dosen sebagai media bantu.

2. Strategi jurusan PAI dalam menyiapkan *skill* mahasiswa calon guru di era VUCA

Sebagaimana isi dari strategi jurusan PAI FTIK IAIN Ponorogo, yaitu peningkatan kualitas serta kuantitas pengabdian mahasiswa pada lingkup masyarakat sesuai kajian PAI. Berdasar data yang ditemukan bahwasanya jurusan PAI akan melakukan secara terus menerus guna meningkatkan kuantitas dan kualitas pengabdian masyarakat melalui berbagai forum maupun event. Cara meningkatkan *skill* yang baik yakni dengan pelatihan dan pengembangan, yang mana tujuan pelatihan agar dapat menguasai pengetahuan, keahlian dan perilaku yang ditekankan dalam program-program pelatihan guna diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Skill* sendiri bisa di asah dengan membiasakan diri berbicara di depan orang banyak (presentasi), mengikuti seminar-seminar, mengembangkan kemampuan *multitasking*-nya. meningkatkan kuantitas dan kualitas

³⁸ Atrup dan Alvian D. Putra, "Pembelajaran di era VUCA" (Kediri: UIN PGRI Kediri, 2018), 291.

pengabdian masyarakat melalui berbagai forum maupun event seperti magang dan kuliah pengabdian di masyarakat.

Menurut Baedhowi terdapat empat strategi guna meningkatkan *hard skill* dan *soft skill* mahasiswa yaitu: integrasi dalam pembelajaran, pemberdayaan dosen, optimalisasi kegiatan mahasiswa, serta kolaborasi dengan mitra kerja.³⁹ Peneliti menjumpai data yang memberikan relevansinya antara teori dengan program kegiatan yang dapat ditawarkan jurusan PAI dalam meningkatkan *skill* mahasiswa ialah sebagai berikut:

a. Pengembangan penelitian riset

Prodi PAI IAIN Ponorogo memberikan kesempatan dan kebebasan mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi *skill*-nya seperti pada 21 Juni tahun 2022 terdapat perwakilan mahasiswa PAI mengikuti suatu forum penelitian *Annual International Conference On Islamic For Students* (AICOIES) di IAIN Salatiga, 23 September 2022 '*International Conference on Islamic Studies*' (ICIS) di IAIN Ponorogo, dan 26 November 2022 '*International Conference On Islamic Studies and Social Sciences*' (ICONISSS) di Universitas Islam Indonesia.

Sebagaimana teori menurut Liz dalam jurnalnya Nur Asik bahwasanya karya tulis ilmiah ialah sebuah karangan yang memiliki karakteristik serta prinsip dasar yang mana secara garis besarnya terbagi kelompok pembaca secara umum, penyampaian isi yang bersifat komunikasi tak biasa, kalimat yang digunakan tidak disingkat, arah tulisan yang jelas dan terencana dengan baik, terbebas dari kesalahan.⁴⁰

Dalam *conference* tersebut mahasiswa memiliki peluang guna memperkenalkan hasil karya penelitiannya dikancah *international* serta melalui hal tersebut membuktikan bahwa mahasiswa PAI mampu bersaing dengan peneliti lain serta dapat memberikan kesempatan guna memperkenalkan sebuah karya ilmiah yang ditulisnya yang telah dipresentasikan di ajang bergengsi tersebut dengan *reviewer* yang sudah profesional. Mahasiswa PAI mengikuti kegiatan tersebut atas dukungan

³⁹ Hayati, "Upaya Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa di Perguruan Tinggi.", 11.

⁴⁰ Nur Asik, "Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Melalui Pendekatan Kolaboratif," *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 14, no. 2 (2015): 170.

dari dosen PAI yang telah memberikan informasi terkait adanya kegiatan tersebut dan juga fasilitas prodi PAI.

b. Kegiatan magang

Data yang ditemukan oleh penulis bahwasanya magang 1 (*teaching assistant*) dan magang 2 (*real teaching*) yang mana melalui kegiatan magang praktik di lapangan, kita dapat mengetahui sejauh mana *skill* yang dimiliki mahasiswa dalam mengoperasikan keadaan di kelas, kemudian segala bentuk keterampilan yang dimiliki mahasiswa akan dinilai oleh pihak tempat magang secara langsung. Dengan demikian, pentingnya pengetahuan yang dimiliki harus didukung dengan adanya *skill*.

Magang ialah hasil praktik dari teori yang telah dipelajari mahasiswa selama diperkuliahan untuk diimplementasikan di lembaga pendidikan tempat magang, guna mengetahui sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam menangkap materi di perkuliahan. Praktiknya berupa implikasi mengajar sesuai RPP/RPS, penguatan kurikulum pembelajaran, pengembangan model/metode pembelajaran, penguasaan pengelolaan kelas serta penilaian kelas.⁴¹ Adanya program magang atau praktik pengalaman lapangan yang bertujuan mengetahui dunia kerja yang sesungguhnya. Manfaatnya adanya pengalaman langsung ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas diri sesuai dengan standar lulusan yang ditetapkan dalam peningkatan *soft skill* mahasiswa.⁴² Program kegiatan magang FTIK IAIN Ponorogo biasanya dilaksanakan pada tahun ajaran ganjil pada semester 5 untuk magang 1 (*teaching assistant*) dan magang 2 (*real teaching*) selama satu bulan.

c. Kuliah pengabdian masyarakat

Kuliah pengabdian dalam lingkup masyarakat di IAIN Ponorogo dilaksanakan setiap akhir semester 6 dan memasuki awal semester 7 (bulan juli hingga agustus selama kurang lebih 45 hari). Terdapat wajah baru pelaksanaan KPM IAIN Ponorogo 2022 ialah membagi dua rumpun

⁴¹ Sukirman, *Pembelajaran Micro Teaching*, 53.

⁴² Sri Hayati, "Upaya Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa di Perguruan Tinggi.", 3-7.

keilmuan yakni multi disiplin (campuran rumpun keilmuan) dan mono disiplin (satu penjurusan).

Pengabdian kepada masyarakat menurut UU RI No. 12/2012 Bab 1 Pasal 5 poin (D) ialah sebuah revolusi kegiatan civitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan serta teknologi guna memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴³ Kemudian program tersebut ialah salah satu bentuk pengabdian apabila suatu saat nanti harus siap ditempatkan di mana saja tanpa mengetahui latar belakangnya.⁴⁴ Hasil penelitiannya akan mendorong kemajuan IPTEK, menyelesaikan masalah masyarakat, dan meningkatkan daya saing nasional. Umpan balik dari kegiatan pengabdian ini dijadikan sebagai bahan kajian pengembangan keilmuan di perguruan tinggi dan juga sebagai bahan diskusi dalam proses pembelajaran di kelas karena bersifat realistic dari pengalaman yang diperoleh di lapangan.

d. *Micro teaching*

Pelaksanaan mata kuliah *micro teaching* PAI IAIN Ponorogo diampu di semester akhir khususnya pada semester 7 supaya mahasiswa calon guru (MCG) dapat lebih fokus ke arah spesifikasi keguruannya sembari dengan dilakukannya kegiatan magang sebagai salah satu bentuk observasi serta praktik secara nyatanya.

Menurut Sukaswanto dalam jurnalnya Galieh Nur Indriatno Putra Pratama, bahwasanya pembelajaran *micro teaching* ialah tahapan pelatihan tahapan awal dalam pembentukan kompetensi mengajar bagi mahasiswa calon guru (MCG) yang mana diperlukan pengaktualisasian sehingga mahasiswa calon guru mampu menguasai setiap komponen dasar mengajar baik secara terbatas maupun terpadu. Dan bertujuan guna membentuk serta mengembangkan kompetensi sebagai bekal praktik

⁴³ Kementrian Hukum dan HAM, "UU RI No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi," No. 12 tahun 2012, Undang Undang (2012), 7.

⁴⁴ Evi Nurus Suroiyah dan Sholihatul Atik Hikmawati, "Peran ABCD Pada KKN-DR (Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah) Di Era Covid -19 Tahun 2021," *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2021): 32–40.

mengajar di lembaga pendidikan.⁴⁵ As. Glicman menjelaskan sebagaimana yang dikutip dalam buku pembelajaran *micro teaching* oleh Dadang Sukirman yang dimaksud dengan keterampilan dasar mengajar pada dasarnya adalah kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki dan diterapkan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.⁴⁶

Dari praktik tersebut, kita akan mengetahui kelebihan yang harus dipertahankan serta kekurangan yang harus dibenahi. Mata kuliah tersebut guna mempersiapkan calon pendidik yang terampil dalam mengajar nanti melalui variasi pembelajaran serta siap menghadapi segala bentuk tantangannya, sama halnya dalam menghadapi era VUCA. Jadi, *micro teaching* termasuk mata kuliah yang wajib diikuti oleh mahasiswa calon guru (MCG) guna mengetahui sejauh mana kesiapan mahasiswa PAI dalam mengoperasikan/mengelola kelas, seperti halnya hal-hal yang harus dipersiapkan mahasiswa aktif sebelum lulus dan akan menjadi calon tenaga ajar, diantaranya: penekanan pengembangan ICT, peningkatan kompetensi *knowledge, skill (hard skill, soft skill dan life skill)*, dan *attitude*, pengembangan pedagogi, kepribadian, sosial, dan professionalism.⁴⁷

Mengingat kompleksitas dunia pendidikan saat ini, maka setiap mahasiswa calon pendidik harus memiliki keterampilan mengajar serta mempersiapkan diri menjadi sosok pendidik yang *update* terhadap perkembangan pendidikan, salah satunya mengembangkan model pembelajaran melalui strategi pembelajaran prosesnya dilalui mata kuliah *micro teaching* lebih dikenal dengan pelatihan praktik pembelajaran.

⁴⁵ Galeh Nur Indriatno Putra Pratama et al., "Peningkatan Keterampilan Pembelajaran Micro Teaching Berbasis Viduk (Video Unjuk Kerja) Pada Mahasiswa Pendidikan Teknik Sipil Dan Perencanaan, Ft, Uny," *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil 2*, no. 1 (2020): 14-15.

⁴⁶ Dadang Sukirman, *Pembelajaran Micro Teaching*, (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2018), 7.

⁴⁷ Rika Humapi Parerungan, "Kompetensi Kerja dan Penyesuaian Diri Pada Fresh Graduate Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang Tidak Bekerja Sebagai Guru.", 553.

3. Strategi jurusan PAI dalam menyiapkan *attitude* mahasiswa calon guru di era VUCA

Berdasarkan data penelitian, untuk menyiapkan kompetensi *attitude* mahasiswa mendesak secara lingkup kecil seperti penugasan perkuliahan presentasi kelompok di kelas yang sebenarnya juga membantu mereka membentuk jiwa organisasi dan sikap kepemimpinan. Hal ini merupakan strategi yang mendesak untuk membentuk organisasi kecil dan memilih pemimpin serta cara membagi tugasnya bagaimana sampai akhirnya tugas itu terselesaikan dengan baik.

Di jurusan PAI IAIN Ponorogo menjumpai mahasiswa yang memiliki kesadaran diri (*self awareness*) serta memperbanyak pengalaman. Melalui pengalaman, mahasiswa calon guru akan menjadi lebih tahu bekal dan persiapan apa saja yang perlu direncanakan dalam menghadapi sebuah tantangan di era VUCA. Kesadaran diri perlu diterapkan oleh mahasiswa. Dikarenakan hal tersebut berhubungan dengan diri sendiri, maka yang bisa memotivasi ke arah peningkatan dan perubahan ialah diri sendiri. Hal tersebut juga senada dengan hasil wawancara mahasiswa PAI, bahwasanya kita tak perlu menunggu perubahan, sebab selang beberapa menit kemudian langsung dihadapkan dengan perubahan yang sangat cepat.

Hal tersebut sebagaimana sumber data yang ditemukan oleh penulis dari Meiva Marthaulina dalam jurnalnya, yakni melalui pengalaman seorang mahasiswa calon guru (MCG) akan memiliki *self awareness*/kesadaran diri dalam mengatur cara pandangnya serta berpikir guna mencerminkan tingkah laku yang nantinya akan membentuk sebuah *attitude*.⁴⁸ Dan juga jika dikaitkan dengan era VUCA dan profesi tenaga kependidikan, dapat disikapi melalui berbagai macam sudut pandang yakni peluang penerapan kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Tentunya seorang tenaga kependidikan harus memiliki karakteristik karismatik, stimulasi intelektual kepribadiannya serta pertimbangan karakteristik tersebut dengan kompetensi paedagogik,

⁴⁸ Siahaan et al., 85.

kepribadian, professionalism dan aspek sosialnya.⁴⁹ Melalui teori tersebut senada dengan temuan data melalui wawancara dengan mahasiswa PAI bahwasanya sebagai mahasiswa harus memiliki kesadaran diri dan juga memperbanyak pengalaman, agar lebih tahu bekal serta persiapan apa saja yang perlu dimantapkan guna menjadi calon pendidik ketika menghadapi tantangan di era VUCA.

Di dunia perkuliahan, sebagai mahasiswa lebih menambah wawasan literasi membaca pengetahuan, *attitude* lebih banyak bersosialiasi terhadap masyarakat luas guna menumbuhkan sikap sosial yang baru karena tidak semua orang menyukai kita dan harus pandai mendempatkan diri.

Namun demikian, hasil akhir pengolahan strategi yang telah direncanakan institusi, kerja keras dosen dalam membantu pembentukan karakter. Hal tersebut akan dikembalikan lagi pada mahasiswanya, jika mahasiswa tak memiliki kesadaran diri/*self awareness*, maka mahasiswa akan merasa kebingungan dalam menghadapi tantangan di masa mendatang, khususnya era VUCA. Karena hal itu, mereka tak memiliki *self awareness* sebagai mahasiswa yang merupakan sosok pengubah peradaban dalam menyelesaikan sebuah tantangan serta tonggak pembauran kehidupan di masa mendatang.⁵⁰

Selain memiliki kesadaran diri, mahasiswa harus memiliki kepribadian menjadi pemimpin yang berani mengambil risiko, sebab tantangan di masa mendatang akan semakin kompleks, jika kita tak cepat mengambil sebuah tindakan strategi, maka kita tak akan bisa bertahan melampaui tantangan tersebut. *Risk propensity*/Berani mengambil risiko, menurut Mahesa yang tertera dalam Jurnal Anggra Luthfi Aprilian Mustofa dan Ni Wayan Ekawati menjelaskan bahwasanya sikap berani mengambil risiko ialah kemampuan kreativitas seseorang dalam menyelesaikan besar kecilnya suatu risiko yang diambil guna mendapatkan hasil yang

⁴⁹ Ramadian, *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Penguatan Motivasi Kerja, Pemberdayaan, dan Kepemimpinan Transformasional di Era VUCA*. 13.

⁵⁰ Aprilia Dian Sukmawati dan Zamzam Mustofa, "Developing Self Awareness of Students in Religious Education to Reduce the Risk of Learning Loss in the Era of the Covid-19 Pandemic," in *Proceeding of the 3 th International Conference on Islamic Studies (ICIS)*, vol. 3 (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022), 363.

diharapkan. Semakin besar kepercayaan diri seseorang, maka semakin besar keyakinannya yang sanggup mengambil keputusan serta semakin besar keyakinan untuk mencoba sesuatu yang baru.⁵¹

Berani mengambil risiko berarti berani mencoba melawan segala bentuk problematika. Karena mahasiswa dilahirkan untuk menjadi sosok yang berani, siap menghadapi tantangan, dan memiliki inovasi pemikir kritis dalam menyikapi fenomena yang akan dihadapinya nanti.

Sebagai contoh mahasiswa PAI FTIK IAIN Ponorogo ketika mereka diberikan penugasan perkuliahan pada lingkup kecil yang harus dilaksanakan secara cepat, maka mereka diinstruksikan oleh dosen untuk membentuk sikap dan jiwa pemimpin dan selalu menekankan semua anggota yang terlibat harus bekerja dan mendapatkan bagiannya.

Hal ini merupakan strategi yang digunakan oleh dosen PAI IAIN Ponorogo untuk mengasah kompetensi *attitude* mengenai bagaimanakah sikap mengatur sebuah organisasi yang dimulai dalam lingkup terkecil. Jiwa pemimpin dalam berani mengambil resiko sebagaimana temuan teori menurut Fitriaty dalam bukunya mengemukakan bahwasanya dalam *attitude* ketika hendak merumuskan strategi tiap pemimpin harus peka terhadap perubahan yang *volatility* serta *uncertainty* serta mengharuskan melakukan beberapa percobaan dari eksperimen yang berbeda, supaya ketika hambatan/*complexity* itu muncul secara tak terduga harus dapat beradaptasi secara tanggap hingga menemukan *clarity*-nya. Serta perumusan strategi harus peka juga terhadap perubahan fenomena yang begitu *ambiguity* di masa mendatang yang terus dinamis.⁵² Dengan demikian, diperlukan jiwa pemimpin yang berani dalam mengambil resiko melalui suatu organisasinya.

⁵¹ Anggra Lutfi Aprilian Mustofa dan N. Ekawati, "Keberanian Mengambil Risiko Memediasi Pengaruh Efikasi Diri Dan Kebutuhan Akan Prestasi Terhadap Niat Berwirausaha," *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 6, no. 10 (2017): 5381.

⁵² Fitriaty, *Manajemen Strategi di era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity)*, 21-22.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo terkait strategi jurusan PAI dalam menyiapkan mahasiswa calon guru di era VUCA, era VUCA senantiasa akan menjadi sebuah tantangan baru yang mana bagi mahasiswa calon tenaga pendidik harus benar-benar mempersiapkan agar tak kalah saing dan mampu bertahan dengan segala bentuk rintangan yang ada, melalui turbulensi *Volatility*, *Uncertainty*, *Complexity* dan *Ambiguity* harus dihadapi dengan *Vision*, *Understanding*, *Clarity* dan *Agility/Awareness*. Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan:

1. Strategi jurusan PAI dalam menyiapkan *knowledge* mahasiswa mahasiswa calon guru di era VUCA, (a) memberikan motivasi kreativitas mahasiswa, (b) menginterpretasikan ajaran agama, (c) menerapkan visi yang jelas, (d) pengembangan kemampuan karya tulis ilmiah yaitu Harapannya, ketika nanti menghadapi sebuah permasalahan mahasiswa tidak bisa menyimpulkan secara langsung tetapi perlu dianalisis dulu melalui penelitian yang dilakukan.
2. Strategi jurusan PAI dalam menyiapkan *skill* mahasiswa calon guru di era VUCA, yaitu (a) meningkatkan kualitas dan kuantitas pengabdian pada masyarakat sesuai dengan kajian PAI. Artinya kualitas *skill* mahasiswa dapat diasah dan ditingkatkan melalui *hard skill* dan *soft skill*. (b) melakukan kegiatan pendukung guna meningkatkan *skill* mahasiswa sebagai calon guru meliputi magang (*teaching assistant* dan *real teaching*), mata kuliah *micro teaching*, mata kuliah metodologi penelitian, serta kuliah pengabdian masyarakat.
3. Strategi jurusan PAI dalam menyiapkan *attitude* mahasiswa calon guru di era VUCA, yaitu (a) bersosialisasi di masyarakat (b) pembagian penugasan kelompok di kelas membentuk jiwa organisasi dan sikap kepemimpinan.

B. SARAN

Adapun beberapa saran yang bisa diberikan kepada pihak-pihak terkait ialah sebagai berikut:

1. Bagi prodi PAI/FTIK/IAIN Ponorogo

Memang semakin bergantinya tahun ajaran baru, semakin banyak peminat prodi PAI serta jumlah lulusan tak seimbang dengan penerimaan lapangan pekerjaan. Harapan penulis, agar prodi PAI/FTIK/IAIN Ponorogo tak lepas tangan tanggung jawab terhadap mahasiswa serta *fresh graduate* dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang. Prodi PAI termasuk prodi yang krudetal sehingga memang harus betul-betul dipersiapkan. Penting sekali telaah yang mendalam antara suplay dan dimensi supaya semua alumni PAI itu dipakai di bidangnya masing-masing. Alumni semakin banyak dan lapangan pekerjaan tidak sebanding jumlah mahasiswanya dan akan menjadi problematika yang serius

2. Bagi mahasiswa aktif dan mahasiswa *fresh graduate* PAI

Sebagai mahasiswa baik yang masih aktif belum lulus serta *fresh graduate*, harus memiliki kesadaran diri. Bahwasanya, kehidupan di dunia seperti penulis katakana semakin kejam, karena jika kita sebagai mahasiswa tidak bisa mengontrol keadaan tersebut, maka kita tak akan bisa bertahan dan akan kalah. Dengan demikian, perlunya pengembangan kompetensi serta kesiapan lainnya misalnya penanaman karakter serta penekanan sikap kepribadian berani mengambil risiko dan siap menghadapi segala bentuk fenomena yang akan dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilian Mustofa, Anggra Lutfi, dan N. Ekawati. "Keberanian Mengambil Risiko Memediasi Pengaruh Efikasi Diri Dan Kebutuhan Akan Prestasi Terhadap Niat Berwirausaha." *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 6, no. 10, 2017.
- Arifah, Naili Zahrotun et al. "Prinsip Pembelajaran dengan Platform Gather Town sebagai Langkah Recovery di Era VUCA." In *PROCEEDING seminar nasional ipa xii "PISA melalui Sains Masa Depan untuk Generasi Brewawasan Lingkungan,"* 95–105. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2022.
- Asik, Nur. "Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Melalui Pendekatan Kolaboratif." *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 14, no. 2, 2015.
- Atrup, dan Alvian D. Putra. "Pembelajaran di era VUCA,.". Kediri: UIN PGRI Kediri, 2018.
- Bachri, Bachtiar S. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif." *Teknologi Pendidikan* 10, no. 1, 2010.
- Bennett, Nathan, dan G. James Lemoine. "What a difference a word makes: Understanding threats to performance in a VUCA world." *Business Horizons* 57, no. 3, 2014.
- Diah Baiti, Rizki et al. "Career Self-Efficacy Dan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir." *Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga* 5, no. 2, 2017.
- Etik, Elive Twi. "Pentingnya Knowledge, Skill, Attitude, dan Kompetensi Untuk Mewujudkan Kinerja Yang Profesional (Studi Kasus Pada Asn Di Kodiklatal Morokrembangan Surabaya)." *Academia Open, Hukum dan Ilmu Sosial* 1, no. 1, 2021.
- Evi Nurus Suroiyah, dan Sholihatul Atik Hikmawati. "Peran ABCD Pada KKN-DR (Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah) Di Era Covid-19 Tahun 2021." *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1, 2021.
- Fitriaty. *Manajemen Strategi di era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity)*. Sleman: Deepublish Publisher, 2022.
- Gemilang, Galang Surya. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling." *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2, 2016.
- Ginting, Fajrul Wahdi et al. "Analisis Kesiapan Mahasiswa Prodi Pendiidkan untuk Menjadi Calon Guru Berdasar Kompetensi Pendidik." *Jurnal Pendidikan Fisika* 9, no. 2, 2020.
- Hakim, Lukmanul, dan Recca Ayu Hapsari. *Financial Technology LAW*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022.
- Harapah, Nursaipah. *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020.

- Hayati, Sri. "Upaya Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa di Perguruan Tinggi." *FKIP Universitas Tidar*, April, 2015.
- Ismail et al. "Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Melalui Efektivitas Program Magang Kependidikan." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1, 2018.
- Juliansyah, Eris. "Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan Dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi." *Jurnal Ekonomak* 3, no. 2, 2017.
- Kartajaya, Hermawan. *Peta Jalan Indonesia 2021-2030 Swoosh of Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 2020.
- Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan. "PPDikti (Pangkalan Data Perguruan Tinggi)." Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020. <https://pddikti.kemdikbud.go.id/>.
- Kementerian Hukum dan HAM. UU RI No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pub. L. No. 12 tahun 2012, Undang Undang, 2012.
- Khairunnisa, Hani. "Self Esteem, Self Awareness Dan Perilaku Asertif Pada Remaja." *Universitas Muhammadiyah Malang*. Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.
- Mannan, Audah. "Pembentukan Karakter Akhlak Karimah di Kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Melalui Pendidikan Akidah Akhlak." *Aqidah-Ta; Jurnal Ilmu Aqidah* 1, no. 1, 2015.
- Muhammad Untung Manara. "Hard Skills dan Soft Skills pada Bagian Sumber Daya Manusia di Organisasi Industri." *Jurnal Psikologi Tabularasa* 9, no. 1, 2014.
- Mujahiddin, Anwar et al. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Muliahati, Rini. "Tesis Model Knowledge Sharing Berbasis Kompetensi: Studi Kasus Biro Kepegawaian dan Organisasi Departemen Komunikasi dan Informatika." Universitas Indonesia, 2009.
- Nafiati, Dewi Amaliah. "Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik." *Humanika* 21, no. 2, 2021.
- Narsa, I Made. "What Is Strategy?" *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 6, no. 1, 2014.
- Novrizaldi. "Kunci Membangun SDM Unggul di Era VUCA." *KEMENKO PMK: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2021.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Farida Press, 2014.
- Nurdiani, Tanti Widia. *Tetap Bersemi Meski Pandemi The Series Karakter Pemimpin Menghadapi Zaman VUCA*. Cetakan Ke. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management (Penerbit NEM - Anggota IKAPI), 2021.
- Panji Hendrarso. "Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Perguruan Tinggi menuju Era VUCA : Studi Fenomenologi Pada Perguruan Tinggi

- Swasta.” *Prosiding Seminar Stiami* 7, no. 2, 2020.
- Parerungan, Rika Humapi. “Kompetensi Kerja dan Penyesuaian Diri Pada Fresh Graduate Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang Tidak Bekerja Sebagai Guru.” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 4, 2018.
- Poernomo, Baby. “Peran Perguruan Tinggi Dalam Menyiapkan Pemimpin Masa Depan menghadapi Era VUCA.” *Prosiding Seminar Stiami* 7, no. 2, 2020.
- Ponorogo, IAIN. “S1 PAI IAIN Ponorogo.” PMB IAIN Ponorogo, 2023. <https://pmb.iainponorogo.ac.id/program-studi/s1-pendidikan-agama-islam/>.
- Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022.
- Pratama, Galeh Nur Indriatno Putra et al. “Peningkatan Keterampilan Pembelajaran Micro Teaching Berbasis Viduk (Video Unjuk Kerja) Pada Mahasiswa Pendidikan Teknik Sipil Dan Perencanaan, Ft, Uny.” *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil* 2, no. 1, 2020.
- Pratama, Renaldi. *Pengembangan Media Pembelajaran Blink Solar System (B-SOS) pada Pembelajaran Tata Surya bagi Peserta Didik Tunanetra di SLB Negeri A Kota Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2019.
- Prawiyogi, Anggy Giri, dan Restu Ajeng Toyibah. “Strategi Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Melalui Model Sertifikasi Kompetensi.” *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal* 1, no. 1, 2020.
- Prayesti, Tyas. “Kesiapan Menghadapi Dunia Kerja di era VUCA pada Mahasiswa Akhir Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.” Universitas Islam Indonesia, 2022.
- Puji Hastuti, Karunia et al. “Meningkatkan Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa Geografi Melalui Pembelajaran Berbasis SETS (Science, Environment, Technology, Society).” *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi* 4, no. 2, 2020.
- Purnami, Rahayu S. *Sikap Positif Kunci SUkses dalam Berkarier (Knowledge, Skill, dan Attitude)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Qomar, Mujamil. *Metodologi Penelitian Kualitatif Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru*. Malang: Inteligencia Media (Intrans Publishing Group), 2022.
- Rahman, Abdul et al. “Edukasi Kebijakan Organisasi Adaptif di Era VUCA pada Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah Leuwiliang Bogor.” *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 12, no. 3, 2021.
- Ramadian, Naufal. *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Penguatan Motivasi Kerja, Pemberdayaan, dan Kepemimpinan Transformasional di Era VUCA*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2022.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33, 2019.
- Rusmini. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods Serta Research dan Development*. Jambi: Pustaka Jambi,

2017.

- Salim, dan Syahrudin. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.
- Sari, Ratna et al. "Analisis Pengaruh Kecemasan Mahasiswa Tingkat Akhir Dalam Menghadapi Dunia Kerja." *Al Ittizaan : jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 1, 2018.
- Siahaan, Meiva Marthaulina Lestari et al. "Pembentukan Karakter Mahasiswa Calon Guru Sebagai Penunjang Kompetensi Kepribadian [the Formation of Character of Teacher Candidates in Achieving Personality Competence]." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 16, no. 1, 2020.
- Sudrajat, Tarang. "Implementasi Kebijakan Pemberdayaan Dosen Dan Profesionalitas Birokrasi Perguruan Tinggi Swasta." *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu ...* 11, no. 2, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukirman, Dadang. *Pembelajaran Micro Teaching. Angewandte Chemie International Edition, 6(11)*. Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2018.
- Sukmawati, Aprilia Dian, dan Zamzam Mustofa. "Developing Self Awareness of Students in Religious Education to Reduce the Risk of Learning Loss in the Era of the Covid-19 Pandemic." In *Proceeding of the 3 th International Conference on Islamic Studies (ICIS)*, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022.
- Syam, Nur. "Mempersiapkan Lulusan yang Profesional." UIN Surabaya, 2022. <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=810>.
- Taufik, Opik Abdurrahman, dan Suprpto. "Mewujudkan Lulusan Prodi PAI Berkompetensi Sesuai Kebutuhan Dunia Kerja." *Al Tarbiyah: Jurnal Pendidikan* 31, no. 1, 2021.
- Tulasi, Dominikus. "Merunut Pemahaman Taksonomi Bloom : Penemuan Awal Taksonomi." *Humaniora* 1, no. 9, 2012.
- Wahyuni, Astri et al. "Sosialisasi Pentingnya Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Bagi Guru Matematika di Era VUCA." *Community Education Engagement Journal* 2, no. 1, 2020.
- Wibowo, Agus et al. "Peningkatan Kapasitas Konselor Di Perguruan Tinggi Dalam Kompleksitas Problematika Mahasiswa." *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi Bandung* 6, April, 2018.
- Wulanyani, Ni Made Swasti. "Memori dalam Multitasking." *Buletin Psikologi* 23, no. 2, 2015..
- Yanuar. "Presiden Minta Mahasiswa Belajar di Luar Kampus." Berita Kementerian, n.d. <https://puslapdik.kemdikbud.go.id/artikel/presiden-minta-mahasiswa-belajar-di-luar-kampus>.

Yasin, Mahmuddin. *Manajemen Stratejik*. Bogor: Mitra Wacana Media, 2020.

